



**ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN LANGKAT
TAHUN 2005 - 2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

AJENG RAHAYU
NPM 1615210001

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
M E D A N
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : AJENG RAHAYU
NPM : 1615210001
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN
LANGKAT TAHUN 2005 - 2019

MEDAN, APRIL 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. Bakhtiar Effendi, SE., M.Si)



(Dr. Bambang Widjarnarko, SE., MM)

PEMBIMBING I

(Saimara A.M Sebayang, SE., M.Si)

PEMBIMBING II

(Annisa Ilmi Faried, S.Sos., M.SP)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : AJENG RAHAYU
NPM : 1615210001
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN
LANGKAT TAHUN 2005 - 2019

MEDAN, APRIL 2021

KETUA

(Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si., CIQaR., CIQnR)

ANGGOTA - I

(Saimara A.M Sebayang, SE., M.Si)

ANGGOTA - II

(Annisa Ilmi Faried, S.Sos., M.SP)

ANGGOTA - III

(Wahyu Indah Sari, SE., M.Si)

ANGGOTA-IV

(Ade Novalina, SE., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : Ajeng Rahayu
NPM : 1615210001
Fakultas/Program studi : Sosial Sains/Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Langkat Tahun 2005 - 2019

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 03 Februari 2021



(Ajeng Rahayu)
NPM 1615210001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ajeng Rahayu
Tempat / Tanggal Lahir : Medan, 28 Oktober 1999
NPM : 1615210001
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Jl. Bunga Wijaya Kesuma XXVII No. 48F

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 03 Februari 2021

Yang membuat pernyataan,



Ajeng Rahayu



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap	: AJENG RAHAYU
Tgl. Lahir	: MEDAN / 28 Oktober 1999
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1615210001
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Spesialisasi	: Ekonomi Publik & SDA
Kredit yang telah dicapai	: 142 SKS, IPK 3.56
Nomor Hp	: 085767871367

ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

Judul

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Disetujui Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

yang Tidak Perlu



Medan, 09 Januari 2020

Pemohon,

(Ajeng Rahayu)

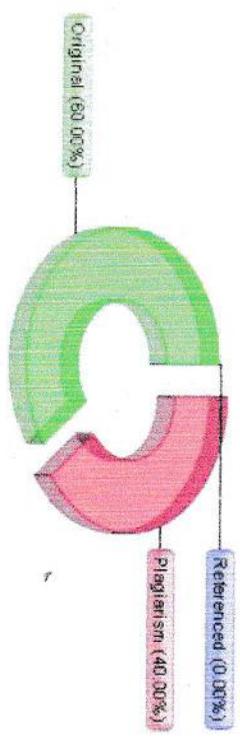
 Disetujui oleh Dekan (Dr. Surya Nita S. H., M.Hum.)
Tanggal : 09/01/2020 Disetujui oleh: Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan (Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal : 9 - 1 - 2020 Disetujui oleh : Dosen Pembimbing I : (Saimara A.M. Sebayang, SE., M.Si)
Tanggal : 9 Januari 2020 Disetujui oleh: Dosen Pembimbing II : (Annisa Ilmi Faried, S.SOS., M.SP)

Comparison Preset: Rewrite. Detected language: Indonesian



Relation chart:



Distribution graph:





YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514309
MEDAN - INDONESIA
Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

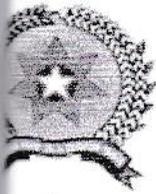
Nama Mahasiswa : AJENG RAHAYU
NIM : 1615210001
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Tingkat Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Saimara A.M Sebayang, SE., M.Si
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Tanggal	Pembahasan Materi	Status Keterangan
Oktober 2020	semournakan abstrack,daftar isi disesuaikan dengan panduan,jenis data diperjelas,kuasai cfa dan analisa regresi	Revisi
Januari 2021	Sinkronkan metodologi di Bab 3 dan pemahasan di bab 4	Revisi
Januari 2021	acc meja hijau	Revisi
7 Juni 2021	Acc jilid lux	Disetujui

Medan, 08 Juni 2021
Dosen Pembimbing,



Saimara A.M Sebayang, SE., M.Si



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808

MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : AJENG RAHAYU
 NIM : 1615210001
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Tingkat : Strata Satu
 Dosen Pembimbing : Annisa Ilmi Faried, S.SOS.,M.SP
 Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Tanggal	Pembahasan Materi	Status Keterangan
Juli 2020	<p>Ajeng mahasiswa saya yang pintar berkaitan dengan angket yang diberikan ke saya perbaikilah : 1. Judul angket tidak sesuai dengan judul skripsi beserta nama 2. Susunlah pertanyaan angket sesuai dengan kerangka konsep mulai dari variabel X1 sampai variabel Y 3. Setiap variabel yang dibuat harus jelas diambil darimana, oleh siapa disesuaikan dengan isi dari BAB II 4. perbanyaklah membaca ajeng agar ketika ditanya tidak kesulitan untuk menjawab 5. untuk variabel pendidikan bagian non formal apakah pertanyaan 1 sesuai dengan defenisi non formal?benarkah taman baca masuk pada pendidikan non formal?bagaimana pula pertanyaan yang sesuai dengan pendidikan formal? silahkan diperbaiki ajeng 6. variabel Angka Harapan Hidup, apa sebenarnya angka harapan hidup itu... indikatornya dapat darimana dan teori siapa sehingga membuat lingkungan hidup dan pola makan. 7. silahkan baca buku ekonomi pembangunan seperti SDGs, IPM dan sebagainya 8. perbaiki angket dan Bab II 9. Perbaikilah...saya tunggu perbaikannya ajeng semoga sukses</p>	Revisi
Oktober 2020	<p>YANG HARUS DIPERBAIKI AJENG karena mengulang judul proposal maka kita mulai dari Bab 1 : 1. Untuk latar belakang silahkan diperbaiki kembali y ajeng. Latar belakang = banyak membaca artinya semakin banyak membaca jurnal, penelitian lainnya sama dengan kosa kata semakin bertambah 2. Bagian latar belakang masih belum memunculkan fenomena yang mau diteliti. Yuk coba ajeng buat di paragraf pertama untuk latar belakang ceritakan variabel Y terlebih dahulu dengan menggunakan kalimat normatif sesuai dengan judul, lebih bagus lagi jika ada grafik dari variabel yang berkaitan. lalu munculkan fenomena dari permasalahan yang mau diteli. Ada apa sebenarnya dengan IPM langkat. Masukkan data perkecamatan yang ada dilangkat buat tabelnya agar kita tahu mana saja kecamatan yang IPM nya baik, rendah, sedang. Di latar belakang tidak perlu banyak halaman yang penting pembaca paham apa yang mau disampaikan si peneliti. Masukkan penelitian sebelumnya di kabupaten2 lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sesuaikan ya ajeng. 3. Perbaiki identifikasi masalahnya sudah saya buat diskripsinya 4. Coba ajeng teliti bagian batasan masalah, rumusan, tujuan sama tabel 1.2 saya lihat variabelnya tidak berurutan dan tidak sama? Perbaiki lagi ya ajeng 5. BAB II tentang IPM masukkan rumus nya ajeng berkaitan dengan IPM. Setiap variabel yang ajeng buat silahkan ditambahi kembali tinjauan pustakanya masukkan teorinya ya 6. Mohon cek lagi variabel yang digunakan saya beberapa kali menemukan ada infrastruktur padahal kamu tidak ada memasukkan dikerangka konsepnya. Telitilah 7. Pusing saya baca skripsinya berantakan mulai dari halaman sampai habis. Mohon diperbaiki yaa 8. Peneitiannya sesuaikan saja dengan lokasi penelitiannya jangan bicara daerah lainnya y ajeng 9. Jika kamu dibuatin orang lain maka belajarlah dengan keras isi dari penelitian yang dibuat, agar tidak terjebak waktu di sidang 10. Semoga sukses</p>	Revisi
8 Desember 2020	<p>Assalamuallaikum wr.wb Dear Ajeng mahasiswa yang baik hati, jujur dan anak soleha yang paling saya sayangi hal-hal yang harus diperbaiki adalah : 1) Dari bulan Oktober sampai Desember tidak ada sama sekali yang ajeng perbaiki begitu lama waktu pengerjaan tapi hasilnya tidak ada perubahan 2) banyak kata-kata dalam kalimat yang tidak ada spasi 3) Kenapa ajeng menggunakan skala nominal?? 4) Mana data IPM Kabupaten Langkat yang di tiap kota-kotanya menyatakan bahwa IPM tinggi atau IPM rendah 5) Pecahlah data pada tabel 4.1. ke masing-masing variabel buat 3 kolom kolom 1 tentang tahun, kolom ke 2 tentang jumlah masing2 variabel, kolom ke 3 tentang persentase beserta penjelasan 6) Mana pembahasan CFA dari masing-masing variabel tambahkan dengan jurnal2 penelitian lain gunany untuk membandingkan jika variabel yang kamu olah negatif atau positif di lokasi</p>	Revisi

	yang berbeda pada penelitian orang lain 7) Belajarlah jujur untuk setiap perkataan ini sangat penting untuk menjadi pribadi yang baik dimanapun kita berada. Jujur kepada diri sendiri jujur kepada orang lain. 8) Pada Bab 5 setiap variabel2 masukkan didalam kesimpulan dan saran ya ajeng selamat memperbaiki saya doakan yang terbaik buat ajeng semangat2	
23 september 2020	Assalamuallaikum Hai-hal yang ajeng perbaiki : 1) tidak memasukkan data yang ada di bab 1 ke bab 4 perbaikilah kembali 2) Singkronkan kembali antara kerangka konsep dengan Bab 2 y jeng 3) Belum ada data IPM Kab.Langkat, ini berkaitan dengan judul yang ajeng buat 4) ayuuk ajeng jangan lupa banyak membaca dan pahamiiah isi dari skripsi ajeng ya terimakasih wassalam	Revisi
Januari 2021	assalamuallaikum wr wb yang ajeng perbaiki : 1. Bagian abstrak pada kata kunci buat 5 suku katanya y ajeng tambahi lagi 2. mana data di IPM perdesa/perkelurahan yang tinggi, sedang, rendah cari datanya ya karena ajeng bercerita tentang IPM 3. Pada pembahasan variabel masukkan jurnal2 yang berpengaruh dan tidak berpengaruh untuk membandingkan hasil penelitian kamu dengan penelitian lainnya 4. buat ppt untuk sidang 5. belajarlah	Revisi
Januari 2021	ACC Meja Hijau silahkan buat ppt sidangnya belajar lagi ya semoga sukses	Disetujui
6 Juni 2021	Acc jilid sukses y ajeng	Disetujui

Medan, 08 Juni 2021

Dosen Pembimbing,



Annisa Ilmi Faried, S.SOS.,M.SP

CFA dari masing-masing variabel tambahkan dengan jurnal2 penelitian lain gunany untuk membandingkan jika variabel yang kamu olah negatif atau positif di lokasi yang berbeda pada penelitian orang lain 7) Belajarlah jujur untuk setiap perkataan ini sangat penting untuk menjadi pribadi yang baik dimanapun kita berada. Jujur kepada diri sendiri jujur kepada orang lain. 8) Pada Bab 5 setiap variabel2 masukkan didalam kesimpulan dan saran ya ajeng selamat memperbaiki saya doakan yang terbaik buat ajeng semangat2

23
september
2020

Assalamualaikum Hai-hai yang ajeng perbaiki : 1) tidak memasukan data yang ada di bab 1 ke bab 4 perbaikilah kembali 2) Sinkronkan kembali antara kerangka konsep dengan Bab 2 y jeng 3) Belum ada data IPM Kab.Langkat, ini berkaitan dengan judul yang ajeng buat 4) ayuuk ajeng jangan lupa banyak membaca dan pahami isi dari skripsi ajeng ya terimakasih wassalam

Revisi

Januari
2021

assalamualaikum wr wb yang ajeng perbaiki : 1. Bagian abstrak pada kata kunci buat 5 suku katanya y ajeng tambahi lagi 2. mana data di IPM perdesa/perkelurahan yang tinggi, sedang, rendah cari datanya ya karena ajeng bercerita tentang IPM 3. Pada pembahasan variabel masukkan jurnal2 yang berpengaruh dan tidak berpengaruh untuk membandingkan hasil penelitian kamu dengan penelitian lainnya 4. buat ppt untuk sidang 5. belajarlah

Revisi

Januari
2021

ACC Meja Hijau silahkan buat ppt sidangnya belajar lagi ya semoga sukses

Disetujui

Medan, 01 Februari 2021
Dosen Pembimbing,



Annisa Ilmi Faried, S.SOS.,M.SP



SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 3604/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan saudara/i:

: AJENG RAHAYU
: 1615210001
Kategori : Akhir
: SOSIAL SAINS
Fakultas : Ekonomi Pembangunan

Yang bersangkutan sejak tanggal 06 Februari 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku yang tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 06 Februari 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan


Sugiarjo, S.Sos., S.Pd.I

Referensi: FM-PERPUS-06-01
: 01
Tanggal: 04 Juni 2015

al : Permohonan Meja Hijau

Medan, 08 Juni 2021
Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
Fakultas SOSIAL SAINS
UNPAB Medan
Di -
Tempat

engan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AJENG RAHAYU
Tempat/Tgl. Lahir : Medan / 28 Oktober 1999
Nama Orang Tua : KASIPAN
P. M : 1615210001
Fakultas : SOSIAL SAINS
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
No. HP : 081370694461
Alamat : JL. bunga wijaya kesuma XXVII no 48F

yang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat , Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkrip sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (buku dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani oleh pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga : 

Diketahui/Dijetujui oleh :

Hormat saya



Onny Medaline, SH., M.Kn
Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



AJENG RAHAYU
1615210001

catatan :

1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat. Data yang digunakan adalah data sekunder. Sampel yang diteliti yaitu sebanyak 15 tahun. Jumlah variabel independen yang diteliti adalah sebanyak 8 variabel. Data yang diolah dengan menggunakan analisis uji faktor kemudian menggunakan regresi linear berganda. Data yang diperoleh dari badan pusat statistik Kabupaten Langkat diolah dengan menggunakan *software* SPSS Versi 23.0 *For Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 8 variabel yang dianalisa dengan model analisis faktor yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat. Faktor-faktor tersebut terdiri dari 2 faktor yaitu faktor kemiskinan dan kesehatan. Berdasarkan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesehatan berpengaruh dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat.

Kata Kunci : Pendidikan, Kesehatan, Kemiskinan, Pengeluaran Perkapita, Pengangguran

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that affect the human development index in Langkat Regency. The data used is secondary data. The sample studied was 15 years. The number of independent variables studied was 8 variables. The data were processed using factor test analysis then using multiple linear regression. The data obtained from the Central Bureau of Statistics of Langkat Regency were processed using SPSS version 23.0 for Windows software.

The results showed that of the 8 variables analyzed with the factor analysis model, it is the factors that affect the human development index in Langkat Regency. These factors consist of 2 factors, namely poverty and health factors. Based on multiple linear regression analysis, it shows that poverty and health have a significant and significant effect on the human development index in Langkat Regency.

Keywords: Education, Health, Poverty, Per capita Expenditure, Unemployment

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Langkat Tahun 2005 - 2019”. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Bapak Dr. Bambang Widjanarko, SE., MM selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Dr. Bakhtiar Effendi, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Saimara A.M Sebayang, SE., M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Annisa Ilmi Faried, S.Sos., M.SP selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Teristimewa ucapan terima kasih kepada Ibu dan Ayah ku tercinta yang telah banyak mendoakan dan memberikan motivasi serta bantuan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen pengajar dan Staff Administrasi pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

8. Kepada sahabat-sahabatku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, April 2021

Penulis

Ajeng Rahayu
NPM 1615210001

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Keaslian Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	17
1. Indeks Pembangunan Manusia.....	17
2. Kependudukan.....	23
3. Kemiskinan	24
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	26
5. Pengangguran	27
6. Kesehatan	30
7. Pendidikan.....	32
8. Pengeluaran Perkapita.....	34
9. Inflasi.....	37
B. Penelitian Sebelumnya	40
C. Kerangka Konseptual	43
D. Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	47
D. Jenis dan Sumber Data	48

E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisa Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	59
1. Sejarah Pemerintahan Kabupaten Langkat.....	59
2. Pergerakan Variabel Penelitian	64
a. Pergerakan Pertumbuhan Jumlah Penduduk Tahun 2005-2019	64
b. Pergerakan Kemiskinan Tahun 2005-2019.....	65
c. Pergerakan PDRB Perkapita Tahun 2005-2019	66
d. Pergerakan Pengangguran Tahun 2005-2019	67
e. Pergerakan Kesehatan Tahun 2005-2019	69
f. Pergerakan Pendidikan Tahun 2005-2019.....	70
g. Pergerakan Pengeluaran Perkapita Tahun 2005-2019	72
h. Pergerakan Inflasi Tahun 2005-2019.....	73
i. Pergerakan Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2005- 2019	74
3. Hasil Analisis Data <i>Conformatory Factor Analysis</i> (CFA) ...	76
4. Hasil Analisa data Regresi Linier Berganda	82
a. Uji Asumsi Klasik	82
b. Regresi Linier Berganda	85
5. <i>Test Goodness Of fit</i>	86
a. Uji – T (Uji Hipotesis Parsial).....	86
b. Uji – F (Uji Hipotesis Simultan)	87
c. Koefisien Determinasi.....	87
B. Pembahasan.....	88
1. Analisis Hasil <i>Confirmatory Factor Analysis</i>	88
2. Analisis Hasil Regresi Linier Berganda	91
a. Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia.....	91
b. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	92
c. Pengaruh PDRB Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	95
d. Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	97
e. Pengaruh Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	98
f. Pengaruh Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	100
g. Pengaruh Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	102
h. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	104

BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan	106
	B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA		109

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Langkat Berdasarkan Kecamatan Tahun 2019	4
Tabel 1.2	Garis Kemiskinan Kabupaten Langkat	11
Tabel 1.3	Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang.....	13
Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	40
Tabel 3.1	Skedul Proses Penelitian.....	46
Tabel 3.2	Definisi Operasional Variabel	47
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kecamatan, Jumlah Desa/Kelurahan, Jarak Dan Presentasi Luas Masing-Masing Kecamatan Terhadap Luas Kabupaten Langkat.....	63
Tabel 4.2	KMO and Bartlett's Test	76
Tabel 4.3	<i>Communalities</i>	77
Tabel 4.4	<i>Total Variance Explained</i>	77
Tabel 4.5	<i>Component Matrix^a</i>	79
Tabel 4.6	<i>Rotated Component Matrix^a</i>	80
Tabel 4.7	Uji Multikolinieritas	84
Tabel 4.8	Uji Autokorelasi	85
Tabel 4.9	Regresi Linier Berganda	85
Tabel 4.10	Uji Hipotesis Parsial	86
Tabel 4.11	Uji Hipotesis Simultan.....	87
Tabel 4.12	Koefisien Determinasi	87

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1	Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Langkat Berdasarkan Kecamatan Tahun 2019.....	5
Gambar 1.2	Luas Wilayah Sumatera Utara Berdasarkan Kabupaten/Kota (Km ²).....	6
Gambar 1.3	Indeks Pembangunan Manusia Berdasarkan Kabupaten/Kota	6
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	44
Gambar 4.1	Pergerakan Pertumbuhan Jumlah Penduduk di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019.....	64
Gambar 4.2	Pergerakan Kemiskinan di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019	66
Gambar 4.3	Pergerakan PDRB Perkapita di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019	67
Gambar 4.4	Pergerakan Pengangguran di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019	68
Gambar 4.5	Pergerakan Kesehatan di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019	70
Gambar 4.6	Pergerakan Pendidikan di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019	71
Gambar 4.7	Pergerakan Pengeluaran Perkapita di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019	72
Gambar 4.8	Pergerakan Inflasi di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019	74
Gambar 4.9	Pergerakan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019	75
Gambar 4.10	<i>Scree plot Component Number</i>	78
Gambar 4.11	Regresi Linear Berganda	81
Gambar 4.12	Histogram Uji Normalitas	82
Gambar 4.13	Normal P-P Plot Regression Standarized Residual	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Variabel Penelitian.....	111
Lampiran 2 Hasil <i>Confirmatory Factor Analysis</i>	112
Lampiran 3 Hasil Regresi Linier Berganda	115
Lampiran 4 Biodata Penulis	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan menjadi hal yang sangat penting terutama bagi negara yang sedang berkembang. Perbandingan pendapatan dan pembangunan diberbagai negara membuktikan adanya tingkat perbedaan yang relatif besar dalam mengukur taraf kemakmuran di antara negara maju dan negara berkembang. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sangat dibutuhkan untuk menunjang pembangunan yang sedang berlangsung saat sekarang ini. Pengembangan sumber daya manusia saat ini diarahkan untuk merubah sumber daya manusia yang potensial menjadi tenaga kerja yang produktif (Bachtiar, 2018). Pembangunan nasional yang berlandaskan pemerataan pembangunan dan hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Tujuan utama pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan rakyat menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini nampaknya sederhana. Tetapi seringkali terlupakan oleh kesibukan jangka pendek untuk mengumpulkan harta dan uang. Pembangunan manusia didefinisikan sebagai suatu proses untuk perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk melalui upaya-upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia agar dapat sepenuhnya berpartisipasi di segala bidang pembangunan. Arti penting manusia dalam pembangunan

adalah manusia dipandang sebagai subyek pembangunan yang artinya pembangunan dilakukan memang bertujuan untuk kepentingan manusia atau masyarakat (Ramadhan, 2018).

Pembangunan manusia merupakan paradigma pembangunan yang menempatkan manusia (penduduk) sebagai fokus dan sasaran akhir dari seluruh kegiatan pembangunan, yaitu tercapainya penguasaan atas sumber daya (pendapatan untuk mencapai hidup layak), peningkatan derajat kesehatan (usia hidup panjang dan sehat) dan meningkatkan pendidikan. Arti penting manusia dalam pembangunan adalah manusia dipandang sebagai subyek pembangunan yang artinya pembangunan dilakukan memang bertujuan untuk kepentingan manusia atau masyarakat. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata, maka pembangunan suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok yaitu meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan standar hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupannya (Windy Sangkereng, Daisy S.M Engka, 2019).

Indeks pembangunan manusia adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf

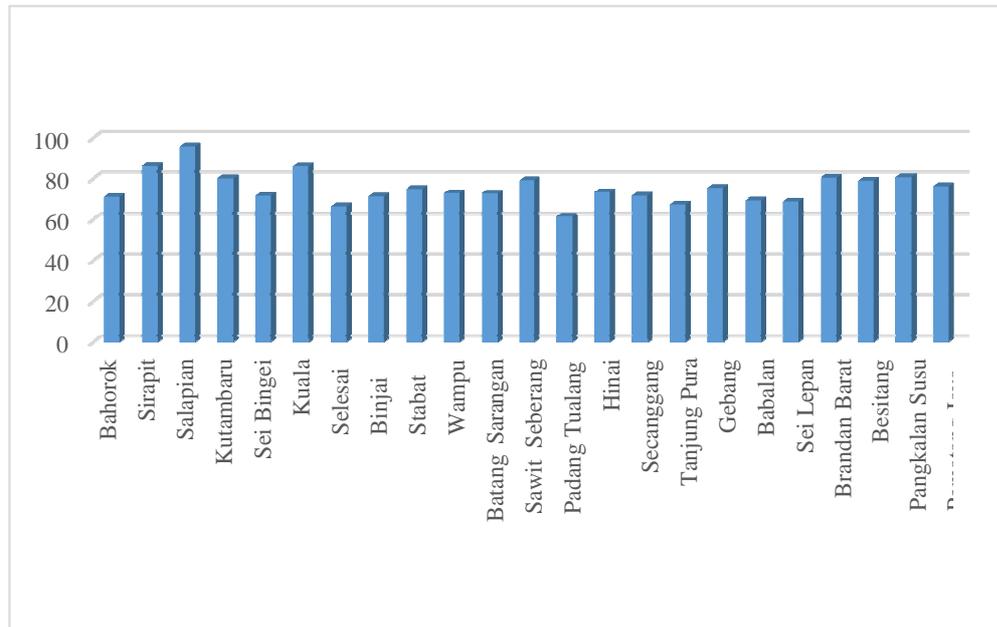
penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan terakhir indikator dayabeli mengukur standar hidup. Ketiga indikator tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, selain itu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja yang ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah sehingga indeks pembangunan manusia akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan dan nilai indeks pembangunan manusia yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu Negara (Windy Sangkereng, Daisy S.M Engka, 2019).

IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*) dan standar hidup layak (*decent standart of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH) yaitu jumlah tahun yang di harapkan dapat di capai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Rata-rata lama sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak yaitu digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan daya beli (Kali, 2016).

Tabel 1.1 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Langkat Berdasarkan Kecamatan Tahun 2019

No	Kecamatan	IPM	Kategori
1	Bahorok	70,99	Tinggi
2	Sirapit	86,25	Sangat Tinggi
3	Salapian	95,45	Sangat Tinggi
4	Kutambaru	80,03	Sangat Tinggi
5	Sei Bingei	71,50	Tinggi
6	Kuala	86,14	Sangat Tinggi
7	Selesai	66,39	Sedang
8	Binjai	71,18	Tinggi
9	Stabat	74,91	Tinggi
10	Wampu	72,81	Tinggi
11	Batang Sarangan	72,64	Tinggi
12	Sawit Seberang	79,12	Tinggi
13	Padang Tualang	61,39	Sedang
14	Hinai	73,28	Tinggi
15	Secanggang	71,55	Tinggi
16	Tanjung Pura	67,30	Sedang
17	Gebang	75,42	Tinggi
18	Babalan	69,21	Sedang
19	Sei Lapan	68,70	Sedang
20	Brandan Barat	80,35	Sangat Tinggi
21	Besitang	78,89	Tinggi
22	Pangkalan Susu	80,56	Sangat Tinggi
23	Pematang Jaya	76,22	Tinggi

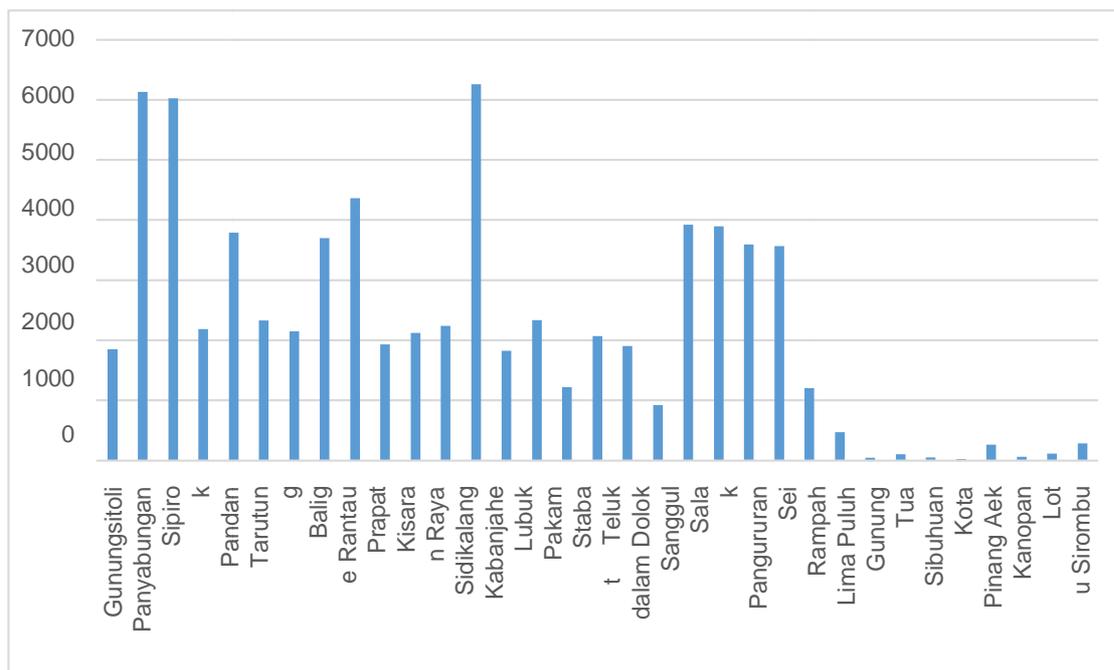
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat 2019

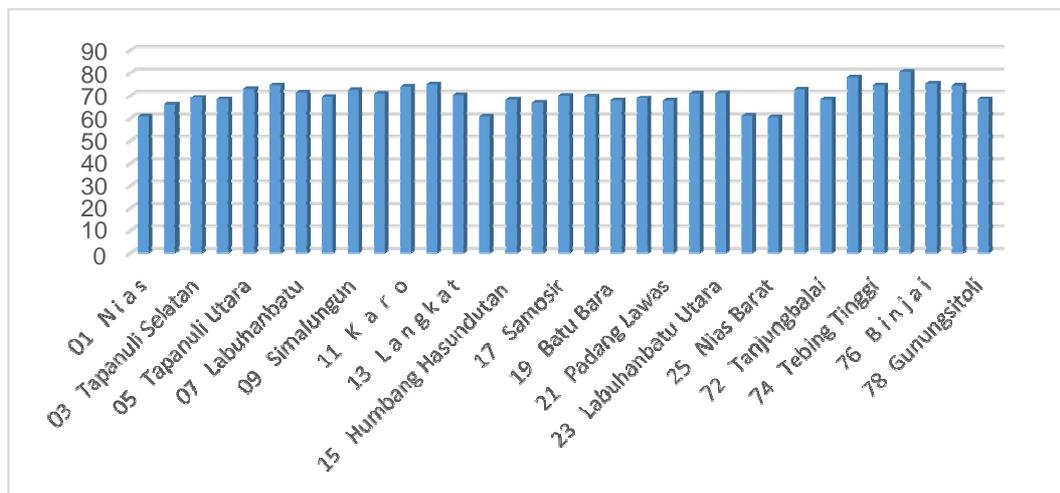
Gambar 1.1
Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Langkat
Berdasarkan Kecamatan Tahun 2019

Berdasarkan tabel dan grafik diatas terlihat bahwa indeks pembangunan manusia tertinggi berada di Kecamatan Salapian, Serapi dan Kuala sedangkan indeks pembangunan manusia terendah berada di Kecamatan Padang Tualang, Selesai dan Tanjung Pura. Indeks pembangunan manusia terbagi menjadi tiga kategori yaitu sangat tinggi, tinggi dan sedang. Pada kategori sangat tinggi berada pada kecamatan Serapit, Salapian, Kutamaru, Kuala, Brandan Barat dan Pangkalan Susu. Indeks pembangunan manusia pada kategori tinggi berada pada kecamatan Bahorok, Sei Bingai, Binjai, Stabat, Wampu, Batang Sarangan, Sawit Seberang, Hinai, Secanggih, Gebang, Besitang dan Pematang Jaya. Sedangkan indeks pembangunan manusia pada kategori sedang berada pada Kecamatan Selesai, Padang Tualang, Tanjung Pura, Babalan dan Sei Lelan.



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2019

Gambar 1.2
Luas Wilayah Sumatera Utara Berdasarkan Kabupaten/Kota (Km²)



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2019

Gambar 1.3
Indeks Pembangunan Manusia Berdasarkan Kabupaten/Kota

Pada kedua grafik diatas terlihat bahwa luas wilayah terbesar di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Langkat yaitu sebesar 6.262 Km², sedangkan

indeks pembangunan manusia hanya mencapai 70,27 persen. Berbeda dengan Kota Medan yang memiliki luas wilayah hanya sebesar 265 Km², tetapi memiliki indeks pembangunan manusia yang paling tinggi yaitu mencapai 80,65 persen. Berdasarkan data tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Langkat dengan luas wilayah yang paling besar diantara kabupaten/kota lainnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dimana dalam penelitian ini akan dibahas 8 faktor yaitu pertumbuhan jumlah penduduk, aspek kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), kesehatan, pendidikan, pengeluaran perkapita dan inflasi.

Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan (Saputra, 2011). Terdapat pengaruh langsung antara penambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan jumlah penduduk di Kabupaten Langkat tertinggi yaitu di tahun 2014 yaitu mencapai sebesar 2,78 persen. Pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin (Nelson dan Leibstein dalam (Didu & Fauzi, 2016).

Pada tahun 2005 persentase kemiskinan tertinggi berada di tahun 2005 yaitu sebesar 20,98 persen. Tingginya persentase penduduk miskin dalam suatu

wilayah menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena pendapatan mereka rendah. Keadaan seperti ini diperparah lagi jika tingkat pengangguran dalam wilayah tersebut juga tinggi. Kemiskinan akan menghambat individu mengkonsumsi nutrisi tinggi, mendapatkan pendidikan yang layak serta menikmati lingkungan yang menunjang bagi hidup sehat, semua itu nantinya akan menghasilkan sumber daya manusia yang kurang berkualitas, atau tingkat produktivitasnya rendah (Harlik, Amir, & Hardiani, 2013). Kemiskinan dapat dipengaruhi oleh kelangkaan pemenuhan kebutuhan dasar atau sulitnya akses untuk pendidikan dan kesehatan, oleh karena itu kemiskinan dapat mempengaruhi indeks pembangunan manusia suatu daerah dengan kualitas pembangunan yang baik, idealnya dengan memiliki persentase penduduk miskin yang rendah.

PDRB berkaitan erat dengan IPM. Bahkan boleh dikatakan bahwa IPM merupakan pengukur kesejahteraan yang disempurnakan, sementara PDRB adalah pengukur kesejahteraan yang lama. Namun demikian, dua pengukur tersebut tidak harus selalu berjalan linier, karena peningkatan PDRB tanpa disertai peningkatan pemerataan pendapatan dan alokasi atas aktivitas yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga tidak akan meningkatkan IPM begitu juga sebaliknya.

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah maka akan semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa PDRB akan sangat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. PDRB Kabupaten

Langkat terendah terjadi di tahun 2006 yaitu sebesar 2,88 persen menyebabkan pola konsumsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan terhadap suatu barang menurun.

Selain PDRB faktor lain yang mempengaruhi IPM adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). Seperti yang diketahui kondisi sosial politik yang paling mempengaruhi indeks pembangunan manusia adalah pengangguran. Pengangguran akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan masyarakat dan tentunya mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang telah di capai seseorang. Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Langkat terbesar terjadi di tahun 2005 yaitu mencapai 14,91 persen. Tingginya persentase pengangguran mengganggu kestabilan sosial dan politik suatu wilayah. Masalah pengangguran tidak hanya menimbulkan permasalahan sosial namun juga akan menimbulkan kekacauan politik. Jika ini terjadi maka keinginan untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia baik jangka menengah maupun jangka panjang akan sulit untuk diwujudkan (Sukirno dalam (Desmiarti, 2019).

Sumber daya manusia secara keseluruhan dapat dipandang dari aspek fisik dan non fisik yang tentunya keduanya saling berkaitan. Kualitas fisik penduduk dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk. Salah satu indikator utama dalam mengukur derajat kesehatan penduduk secara makro adalah angka harapan hidup waktu lahir. Angka harapan hidup ini memperlihatkan keadaan dan sistem pelayanan kesehatan yang ada dalam suatu masyarakat, karena dapat dipandang sebagai suatu bentuk akhir dari hasil upaya peningkatan taraf kesehatan secara makro. Kebijakan peningkatan kesehatan antara lain bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membiasakan diri untuk hidup

sehat, diharapkan dapat meningkatkan angka harapan penduduk. Semakin tinggi angka harapan hidup menunjukkan bahwa derajat kesehatan masyarakat secara makro semakin tinggi.

Angka harapan hidup di Kabupaten Langkat selama periode 2015-2019 menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten. Artinya, harapan seorang bayi yang baru lahir untuk dapat hidup lebih lama menjadi semakin tinggi. Angka harapan hidup Kabupaten Langkat pada tahun 2019 mencapai 68,59 tahun. Berarti setiap bayi di Kabupaten Langkat yang dilahirkan pada tahun 2019, dapat berharap untuk hidup sampai usia 68,59 tahun. Selama tahun 2015-2019, angka harapan hidup saat lahir di Kabupaten Langkat tumbuh rata-rata 0,37 persen per tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat, 2020).

Pendidikan merupakan salah satu komponen dari indeks pembangunan manusia. Suatu wilayah bisa dikategorikan maju dalam pertumbuhan ekonominya apabila dilihat dari segi pendidikannya baik atau dengan kata lain tingginya angka partisipasi sekolah, terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan dan didukung oleh tenaga pengajar yang mumpuni. Dengan pendidikan yang baik maka kualitas sumber daya manusianya akan meningkat. Hal tersebut yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu indikator penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Data publikasi BPS juga menunjukkan komponen pendidikan diukur dari indeks pendidikan yang terdiri dari dua indikator, yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Harapan lama sekolah Kabupaten Langkat menunjukkan peningkatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, harapan lama sekolah Kabupaten Langkat sebesar 12,81 tahun.

Angka tersebut menunjukkan bahwa anak usia 7 tahun yang masuk dunia pendidikan diharapkan akan dapat bersekolah selama 8,51 tahun atau mencapai tingkat Diploma I. Selain harapan lama sekolah, indikator pendidikan lainnya yang digunakan dalam penghitungan IPM adalah rata-rata lama sekolah. Selama tiga tahun terakhir, rata rata lama sekolah di Kabupaten Langkat cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, rata-rata lama sekolah penduduk 25 tahun ke atas di Kabupaten Langkat telah mencapai 8,64 tahun atau setara dengan kelas dua SMP.

Capaian IPM di Kabupaten Langkat memang memiliki kecenderungan meningkat secara absolut, namun peningkatan tersebut ternyata tidak cukup kuat untuk mengangkat posisi relatif IPM Kabupaten Langkat yang diharapkan. Laju Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Langkat tidak secepat kenaikan garis kemiskinan. Dimana menurut badan pusat statistik tolak ukur kemiskinan adalah garis kemiskinan. Garis kemiskinan sangat berhubungan erat dengan kemiskinan karena garis kemiskinan merupakan tolak ukur untuk mengukur kemiskinan. Garis kemiskinan menentukan angka minimum untuk menentukan angka kemiskinan sedangkan kemiskinan sangat berhubungan dengan pembangunan manusia. Garis Kemiskinan Kabupaten Langkat terus meningkat. Garis kemiskinan Kabupaten Langkat dari tahun 2012-2016 dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.2
Garis Kemiskinan Kabupaten Langkat

Tahun	Garis Kemiskinan
2017	364 517
2018	382 536
2019	392 050

Sumber BPS Kabupaten Langkat, 2020

Pada tabel 1.2 menunjukkan angka garis kemiskinan di Kabupaten Langkat terus meningkat dan relatif besar dari tahun 2017 sampai tahun 2019. Dengan meningkatnya garis kemiskinan yang tinggi seharusnya Indeks Pembangunan Manusia akan menurun, karena kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan.

Daya beli masyarakat mencerminkan kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa. Kemampuan ini berbeda antar wilayah, karena nilai tukar antar wilayah juga berbeda bergantung kepada harga riil pada masing-masing wilayah. Agar kemampuan daya beli masyarakat antar wilayah menjadi terbanding, perlu dibuat standarisasi. Misalnya, satu rupiah di suatu wilayah Kabupaten memiliki daya beli yang sama dengan satu rupiah di Medan. Dengan adanya standarisasi ini, maka perbedaan kemampuan daya beli masyarakat antar wilayah dapat dibandingkan. Tahun 2019, pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Langkat telah mencapai 11,21 juta per tahun. Pada Tahun 2015 tingkat daya beli masyarakat Kabupaten Langkat sebesar 10,36 juta rupiah per kapita per tahun, meningkat menjadi 11,21 juta rupiah per kapita per tahun pada tahun 2019. Kemampuan daya beli masyarakat Kabupaten Langkat selama periode 2015-2019 terus meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 2,18 persen per tahun.

Inflasi Kabupaten Langkat mengikuti inflasi kota terdekat yaitu kota Medan, dikarenakan Langkat bukan merupakan kota inflasi. Empat kota inflasi di Sumatera Utara adalah Medan, Padang Sidempuan, Pematang Siantar dan Sibolga. Inflasi kota Medan selama periode bulan Januari sampai Desember

2016, laju inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni yakni sebesar 1,68 persen, laju inflasi terbesar ke dua terjadi pada bulan Mei sebesar 1,33 persen, sementara deflasi terendah terjadi pada bulan September sebesar -1,92 persen. Inflasi kumulatif tahun 2019 sebesar 2,43 persen, naik dari tahun 2018 yang sebesar 1,23 persen. Tahun 2019 inflasi kumulatif tertinggi terjadi pada bahan makanan dan sandang, yakni mencapai 3,79 dan 5,47 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat, 2020).

Pentingnya faktor aspek pertumbuhan jumlah penduduk, aspek kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), kesehatan, pendidikan, pengeluaran perkapita dan inflasi dalam mempengaruhi indeks pembangunan manusia membuat peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Langkat Tahun 2005-2019”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Di tahun 2014 pertumbuhan jumlah penduduk di Kabupaten Langkat yaitu mencapai sebesar 2,78 persen menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan.
- b. Pada tahun 2005 persentase kemiskinan tertinggi berada di tahun 2005 yaitu sebesar 20,98 persen menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat

- c. PDRB Kabupaten Langkat terendah terjadi di tahun 2006 yaitu sebesar 2,88 persen menyebabkan pola konsumsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan terhadap suatu barang menurun.
- d. Di tahun 2005 tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Langkat mencapai 14,91 persen. Hal ini dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik suatu wilayah.
- e. Garis kemiskinan di Kabupaten Langkat terus meningkat dan relatif besar dari tahun 2017 sampai tahun 2019 seharusnya indeks pembangunan manusia menurun.

2. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka penulis membatasi pembahasan agar lebih teratur dengan tujuan yang diharapkan. Batasan masalah dari penelitian ini adalah pertumbuhan jumlah penduduk, aspek kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita, tingkat pengangguran terbuka (TPT), kesehatan, pendidikan, pengeluaran perkapita dan inflasi yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Lokasi terbatas hanya di Kabupaten Langkat – Sumatera Utara untuk periode 2005-2019.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor manakah (pertumbuhan jumlah penduduk, aspek kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita, tingkat pengangguran terbuka (TPT), kesehatan, pendidikan, pengeluaran perkapita dan inflasi)

yang relevan dalam mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat ?

2. Apakah faktor-faktor yang relevan tersebut berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menganalisis faktor manakah (pertumbuhan jumlah penduduk, aspek kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita, tingkat pengangguran terbuka (TPT), kesehatan, pendidikan, pengeluaran perkapita dan inflasi) yang relevan dalam mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat.
- b. Menganalisis faktor-faktor yang relevan tersebut berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, menjadi bahan latihan, menulis dan berfikir secara ilmiah menggunakan teori dan literatur yang ada, terutama pada peningkatan indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat.
- b. Bagi masyarakat, sebagai saran berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat.

- c. Sebagai rekomendasi bagi para akademis atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Maulida Astuti dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Perbandingan penelitian ini, memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2. Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

Perbandingan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
Variabel	Variabel dependen : <ul style="list-style-type: none"> • IPM Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan • Kemiskinan • Pertumbuhan ekonomi • Indeks gini 	Variabel dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Indeks pembangunan manusia (IPM) Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan jumlah penduduk • Kemiskinan • Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) • Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) • Kesehatan • Pendidikan • Pengeluaran Perkapita • Inflasi
Waktu Penelitian	Tahun 2018	Tahun 2020
Jumlah Sampel	5 kabupaten/kota	1 kabupaten
Lokasi Penelitian	Kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Kabupaten Langkat, Sumatra Utara
Metode Analisis	Regresi linier berganda	<i>Confirmatory Factor Analysis (CFA)</i>

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia berkaitan tentang memperoleh lebih banyak kemampuan dan menikmati lebih banyak peluang untuk menggunakan kapabilitas tersebut. Dengan lebih banyak kemampuan dan peluang, orang memiliki lebih banyak pilihan, dan memperluas pilihan adalah inti dari pendekatan pengembangan manusia. Tetapi pengembangan manusia juga merupakan proses. Berlabuh pada hak asasi manusia, itu terkait dengan keamanan manusia. Tujuan utamanya adalah untuk memperbesar kebebasan manusia. Pembangunan manusia adalah pengembangan rakyat melalui pembangunan sumber daya manusia, bagi rakyat melalui terjemahan manfaat pembangunan dalam kehidupan mereka dan oleh rakyat melalui partisipasi aktif dalam proses yang mempengaruhi dan membentuk kehidupan mereka.

Pembangunan manusia adalah pengembangan rakyat melalui membangun kemampuan manusia, oleh rakyat melalui partisipasi aktif dalam proses yang membentuk hidup mereka dan rakyat dengan meningkatkan kehidupan mereka. Itu lebih luas dari pendekatan lain, seperti manusia pendekatan sumber daya, pendekatan kebutuhan dasar dan pendekatan kesejahteraan manusia (Badan Pusat Statistik, 2016).

Pembangunan manusia merupakan suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Dimana pilihan-pilihan tersebut terdiri dari tiga komponen dasar, yaitu untuk berumur panjang dan sehat, untuk memiliki ilmu pengetahuan dan yang ketiga untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan sehingga dapat menjalani kehidupan yang layak. Indeks pembangunan manusia merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non fisik (pendidikan).

Sehingga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diartikan sebagai suatu indeks komposit yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup manusia. Ketiga komponen dasar yang digunakan sebagai ukuran kualitas hidup tersebut diukur dengan menggunakan suatu indeks untuk masing-masing komponen, yaitu indeks harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks standar hidup (Badan Pusat Statistik, 2016).

Ketiga dimensi dasar pembangun IPM memiliki pengertian yang sangat luas, hal tersebut dikarenakan masing-masing dimensi memiliki keterkaitan dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Pada pengukuran dimensi berumur panjang dan sehat, digunakan angka harapan hidup sebagai ukurannya. Angka harapan hidup (AHH) merupakan rata-rata perkiraan jumlah tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup atau dapat dikatakan sebagai rata-rata perkiraan usia seseorang.

Indeks standar hidup layak adalah indeks untuk mengukur dimensi kehidupan yang layak. Standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya kondisi ekonomi suatu wilayah.

Indeks pembangunan manusia digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari upaya peningkatan kemampuan modal dasar manusia. Pembangunan manusia merupakan komponen pembangunan melalui pemberdayaan penduduk yang menitikberatkan pada peningkatan dasar manusia. Pembangunan yang dihitung menggunakan ukuran besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi angka yang diperoleh maka semakin tercapai tujuan dari pembangunan. Pembangunan merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik (Badan Pusat Statistik, 2016).

Pembangunan manusia sepenuhnya melahirkan konsep yang memerlukan peningkatan kualitas hidup masyarakat baik secara fisik, psikis maupun secara spiritual. Apalagi secara langsung disebutkan bahwa pembangunan yang dibuat menitikberatkan pada pembangunan sumber daya manusia yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan sumber daya manusia secara materi dan moral menyimpan makna pengembangan kapasitas dasar masyarakat yang kelak akan memperluas kesempatan untuk dapat mengambil peran dalam tahapan pembangunan yang berkelanjutan.

Indeks pembangunan manusia, bermaksud untuk mengukur efek dari upaya meningkatkan potensi dasar tersebut, dengan begitu memakai

indikator dampak selaku elemen dasar perhitungannya diantaranya angka harapan hidup waktu lahir, pencapaian pendidikan yang di ukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, serta pengeluaran konsumsi. Angka IPM suatu negara atau wilayah mengarahkan seberapa tinggi negara atau wilayah yang telah tercapai tujuan yang telah ditentukan yaitu angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar untuk seluruh masyarakat, dan tingkat pengeluaran dan pemakaian yang sudah mencapai standar layak hidup (Badan Pusat Statistik, 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki beberapa manfaat:

- a. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk)
- b. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara
- c. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU) (Badan Pusat Statistik, 2016).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki tiga dimensi yang digunakan sebagai dasar perhitungannya:

- a. Kesehatan

Berupa umur panjang dan hidup sehat (*a long life and healthy life*).

Indikator yang diukur adalah angka harapan hidup (AHH).

b. Pendidikan

Berupa pengetahuan (*knowledge*). Indikator yang diukur adalah rata-rata lama sekolah (RLS) dan harapan lama sekolah (HLS).

c. Pengeluaran

berupa standar hidup layak (*decent standard living*). Indikator yang diukur adalah pengeluaran per kapita disesuaikan.

Keberhasilan pembangunan manusia dapat dinilai dari seberapa besar permasalahan yang dapat diatasi terlebih lagi permasalahan yang paling mendasar. Permasalahan yang ada diantaranya berupa masalah kemiskinan, pengangguran, pendidikan yang tidak menyeluruh dan masalah keberhasilan pembangunan manusia dari aspek ekonomi lainnya. Tercapainya tujuan pembangunan yang tercermin pada indeks pembangunan manusia sangat tergantung pemerintah sebagai penyedia sarana penunjang (Marisca dan Haryadi, 2016).

Dalam proses mencapai tujuan pembangunan, ada empat komponen yang harus diperhatikan dalam pembangunan manusia (Badan Pusat Statistik, 2016). Empat komponen tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

- a. Produktivitas. Manusia harus berupaya meningkatkan produktivitas serta berpartisipasi secara penuh dalam menghasilkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Maka dari itu pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai bagian dari pembangunan manusia.
- b. Pemerataan. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya ekonomi dan sosial politik. Segala hambatan yang dapat mencegah untuk memperoleh akses tersebut harus

dihilangkan, karena semua orang harus dapat peluang berpartisipasi dalam mengambil manfaat yang ada dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.

- c. Kestinambungan. Akses terhadap kesempatan atau peluang yang tersedia harus dipastikan tidak hanya dinikmati oleh generasi sekarang tetapi juga disiapkan untuk generasi mendatang. Segala sumber daya harus senantiasa dapat diperbarui.
- d. Pemberdayaan. Semua orang diharapkan dapat berpartisipasi secara penuh dalam menentukan arah kehidupan mereka. Sama halnya dalam memanfaatkan proses pembangunan maka harus berpartisipasi dalam mengambil keputusan.

Konsep pembangunan manusia sebenarnya tidak berhenti pada keempat komponen di atas. Terdapat beberapa konsep pembangunan sumber daya yang dalam konteks makro merupakan keseluruhan dari proses aktivitas peningkatan kemampuan manusia yang didalamnya mencakup berbagai aktivitas, yaitu pengembangan pendidikan dan pelatihan, kesehatan dan gizi, kesempatan kerja, lingkungan hidup yang sehat, pengembangan di tempat kerja, serta kehidupan politik yang bebas (Badan Pusat Statistik, 2016).

Sumber data yang digunakan untuk menghitung IPM adalah sebagai berikut:

- a. Sensus penduduk, digunakan untuk menghitung proyeksi penduduk sehingga dapat dihitung juga angka harapan hidup. Sensus penduduk

dilakukan terakhir kali pada tahun 2010 (SP2010) dan akan dilaksanakan lagi pada tahun 2020 (SP2020).

- b. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), digunakan untuk menghitung rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah.
- c. PNB per kapita, digunakan untuk menghitung pengeluaran per kapita. PNB per kapita tidak tersedia hingga tingkat provinsi dan kabupaten/kota sehingga diproksi dengan pengeluaran per kapita disesuaikan menggunakan data Susenas.

2. Kependudukan

Aspek kependudukan terdapat kepadatan penduduk. Penduduk merupakan semua orang yang berdomosili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan dengan tujuan untuk menetap (Badan Pusat Statistik, 2016). Penduduk yang meningkat setiap tahunnya akan menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja yang dapat meningkatkan produksi.

Apabila pertumbuhan ini diimbangi dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja yang kemahiran penduduk. Pertambahan produksi akan lebih cepat dari pada pertambahan tenaga kerja. Pertambahan penduduk akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dampak negatif, suatu negara dikatakan menghadapi masalah kelebihan penduduk apabila jumlah penduduk jauh lebih besar bila dibandingkan dengan faktor-faktor produksi yang tersedia. Akibatnya produksi marginal penduduk rendah. Dengan

demikian, penduduk yang berlebihan akan menimbulkan kemerosotan kemakmuran masyarakat (Ranis dan Stewart, 2012).

Menurut Todaro yang mengemukakan bahwa cepatnya pertumbuhan penduduk di Negara-negara ketika telah menyusutkan persediaan tanah, air dan bahan bakar kayu di daerah pedesaan serta menimbulkan masalah krisis kesehatan di daerah perkotaan. Selain itu lonjakan penduduk juga mengakibatkan degradasi lingkungan atau pengikisan sumber daya alam yang jumlahnya sangat terbatas (Ranis dan Stewart, 2012).

3. Kemiskinan

Kemiskinan adalah rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang dapat dikatakan sebagai masyarakat yang tidak memiliki pendapatan atau memiliki pendapatan yang rendah sehingga daya beli masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari tidak mencukupi (Ranis dan Stewart, 2012).

Kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi dua aspek, aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer dapat diartikan sebagai miskin harta, organisasi sosial politik, keterampilan dan pengetahuan. Sedangkan aspek sekunder merupakan miskin terhadap jaringan sosial dan sumber-sumber keuangan (Ranis dan Stewart, 2012).

Kemiskinan merupakan keadaan yang relatif di sebuah wilayah dimana masyarakatnya tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, kemiskinan mengarah pada gap antara lemahnya *purchasing power* dan rasa ingin memenuhi kebutuhan dasar (Ranis dan Stewart, 2012).

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2013, kemiskinan adalah masalah yang bersifat multi dimensi, multi sektor dengan beragam karakteristik yang harus segera diatasi karena menyangkut harkat dan martabat manusia, maka penanggulangan kemiskinan perlu keterpaduan program diantara lembaga dan dunia usaha serta melibatkan partisipasi masyarakat (Zamzam, 2018).

Jika ingin memahami persoalan kemiskinan, dua pendekatan kajian dapat dilakukan. Pertama, mempelajari penyebab utama kemiskinan. Kedua adalah kajian yang berkaitan dengan penyesuaian kemiskinan, artinya apa yang dilakukan oleh rumah tangga miskin agar kehidupannya tidak memburuk, atau keluar dari kemiskinan. Penyebab kemiskinan sangat beragam, dimana faktor-faktor utama yang menjelaskannya adalah sebagai berikut:

- a. Rendahnya mutu sumber daya manusia rumah tangga miskin.
- b. Kurangnya modal kerja, seperti kurangnya aset.
- c. Tekanan demografi rumah tangga, seperti beban demografis akibat jumlah anak, serta beban tanggungan.
- d. Terbatasnya lapangan pekerjaan atau pengangguran.
- e. Bencana dan tekanan lingkungan. (Nuraini, 2017).

Sementara untuk mempelajari bagaimana bertahan, atau keluar dari kemiskinan, banyak yang menjelaskan dari berbagai sudut pandang diantaranya sebagai berikut :

- a. Menambah jam kerja, atau alokasi total jam kerja anggota rumah tangga, khususnya wanita.

- b. Mengurangi konsumsi, dalam arti mengurangi konsumsi sekunder, kemudian dialihkan kepada keperluan minimum untuk memenuhi kalori dan protein serta vitamin.
- c. Menjual aset-aset yang ada untuk menutupi kekurangan pengeluaran rumah tangga.
- d. Melakukan pinjaman kepada tetangga, atau kelembagaan keuangan dan non keuangan, dengan sejumlah beban pembayaran.
- e. Menggadaikan harta, atau menjual harta dan menjadikan harta sebagai jaminan, termasuk sertifikasi aset.
- f. Mengembangkan jaringan sosial, agar mendapatkan keuntungan dari jaringan yang ada.
- g. Memperoleh santunan sosial, baik dari keluarga tetangga maupun negara. (Brata, 2014).

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian regional (daerah). Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan *output agregat* (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian) atau produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB sendiri merupakan nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian daerah, baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan. Sehingga ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDB untuk skala

nasional atau persentase perubahan PDRB untuk skala propinsi atau kabupaten/kota.

Tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumber daya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi (Brata, 2014).

Pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia atau dalam ilmu ekonomi lazim disebut mutu modal manusia (Zulfikar Mohamad Yamin Latuconsina, 2017). Konsep mutu modal manusia sendiri mengacu pada suatu komoditi yang dapat dihasilkan dan diakumulasi, serta biaya untuk menghasilkan suatu mutu modal manusia baru dapat memberikan hasilnya pada masa yang akan datang (Ramadhan, 2018). Peningkatan kualitas modal manusia dapat tercapai apabila memperhatikan dua faktor penentu yang seringkali disebutkan dalam beberapa literatur, yaitu pendidikan dan kesehatan.

5. Pengangguran

Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Sedangkan definisi pengangguran secara teknis adalah semua orang dalam jangka waktu tertentu (usia angkatan kerja) yang tidak bekerja, baik dalam arti

mendapatkan upah atau bekerja mandiri, kemudian aktif dalam mencari kerja. Sedangkan dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksud dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Kali, 2016).

Pengangguran adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan atau mereka yang mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari kerja karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bekerja) dan pada waktu yang bersamaan mereka tidak bekerja (*jobless*). Pengangguran dengan konsep atau definisi seperti ini biasanya disebut dengan pengangguran terbuka (*openunemployment*) (Kali, 2016).

Berikut ini adalah jenis-jenis pengangguran menurut faktor penyebabnya:

a. Pengangguran Friksional/*Frictional Unemployment*

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang sifatnya sementara yang disebabkan adanya kendala waktu, informasi dan kondisi geografis antara pelamar kerja dengan pembuka lamaran pekerjaan.

b. Pengangguran Struktural/*Structural Unemployment*

Pengangguran struktural adalah keadaan di mana penganggur yang mencari lapangan pekerjaan tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan pembuka lapangan kerja. Semakin maju suatu perekonomian

suatu daerah akan meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.

c. Pengangguran Musiman/*Seasonal Unemployment*

Pengangguran musiman adalah keadaan menganggur karena adanya fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek yang menyebabkan seseorang harus menganggur. Contohnya seperti petani yang menanti musim tanam, tukang jualan durian yang menanti musim durian.

d. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang menganggur akibat imbas naik turun siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah dari pada penawaran kerja.

Pengangguran juga dibagi kedalam lima bentuk, yaitu :

- a. Pengangguran terbuka : baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).
- b. Setengah menganggur (*underemployment*) yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka biasa kerjakan.
- c. Tampaknya bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh: yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah pengangguran.
- d. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*) yaitu mereka yang mungkin bekerja *full time*, tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit

- e. Tenaga kerja yang tidak produktif yaitu mereka yang mampu untuk bekerja secara produktif tetapi karena sumber daya, sumber daya penolong kurang memadai maka mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu dengan baik.

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai oleh seseorang (Ranis dan Stewart, 2012). Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

6. Kesehatan

Kesehatan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 mendefinisikan bahwa sebuah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang sangat memungkinkan setiap individu untuk hidup produktif dalam segi sosial dan ekonomi.

Kesehatan ialah sebuah sumber daya yang ada pada semua manusia yang tidak merupakan sebuah tujuan hidup yang harus dicapai. Kesehatan tidak hanya dilihat dengan keadaan fisik saja melainkan jiwa yang sehat dan dimana setiap individu dapat bersikap toleran dan bisa menerima perbedaan (Ranis dan Stewart, 2012).

Kesehatan ialah kondisi yang seimbang dan dinamis, yang dipengaruhi faktor genetik, lingkungan sekitar dan pola hidup dan keseharian seperti makan, minum, kerja, seks, istirahat. Keadaan kesehatan akan menjadi rusak ketika keadaan yang tidak seimbang, akan tetapi kerusakan yang terjadi pada awal periode bukanlah kerusakan yang serius ketika orang tersebut menyadarinya (Dewantara, 2014).

Angka harapan hidup (AHH), dijadikan indikator dalam mengukur kesehatan suatu individu di suatu daerah. Angka harapan hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup. Angka harapan hidup (AHH) diartikan sebagai umur yang mungkin dicapai seseorang yang lahir pada tahun tertentu. Angka harapan hidup dihitung menggunakan pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Ada dua jenis data yang digunakan dalam penghitungan angka harapan hidup (AHH) yaitu anak lahir hidup (ALH) dan anak masih hidup (AMH). Sementara itu untuk menghitung indeks harapan hidup digunakan nilai maksimum harapan hidup sesuai standar UNDP, dimana angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah 25 tahun (standar UNDP). Usia harapan hidup dapat panjang jika status kesehatan, gizi, dan lingkungan yang baik.

Angka harapan hidup (AHH) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat sangatlah penting untuk melihat angka harapan hidup.

Di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama, dengan demikian secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Usia harapan hidup yang tinggi dan jumlah penduduk lanjut usia semakin besar akan juga menuntut kebijaksanaan-kebijaksanaan yang serasi dan sesuai dengan perubahan tersebut. Suatu tantangan pula untuk dapat memanfaatkan penduduk usia lanjut yang masih potensial agar dapat dimanfaatkan sesuai pengetahuan dan pengalamannya.

Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, tanpa kesehatan masyarakat tidak dapat menghasilkan suatu produktivitas bagi negara. Kajian ekonomi suatu negara akan berjalan jika ada jaminan kesehatan bagi setiap penduduknya. Terkait dengan teori human capital bahwa modal manusia berperan signifikan, bahkan lebih penting daripada faktor teknologi dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Kesehatan penduduk sangat menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik dalam kaitannya dengan teknologi sampai kelembagaan yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.

7. Pendidikan

Keberhasilan suatu pembangunan dibidang pendidikan tidak dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur fisik tetapi ditentukan oleh keberadaan guru. Jumlah guru yang memadai akan berdampak positif terhadap keberhasilan pembangunan. Sedikitnya pengajar kemungkinan dapat memperlambat kemajuan nilai indeks pembangunan manusia.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menekankan arti penting memperhatikan kodrat alam dalam diri anak semasa pendidikan. Artinya pendidikan itu sudah setua usia manusia ketika manusia mulai bertahan hidup dan mempertahankan hidup dengan membangun peradabannya. Mendidik anak itu sama dengan mendidik masyarakat karena anak itu bagian dari masyarakat. Mendidik anak berarti mempersiapkan masa depan anak untuk berkehidupan lebih baik, demikian pula dengan mendidik masyarakat berarti mendidik bangsa (Dewantara, 2014).

Pendidikan sangat berperan penting dalam mengukur indeks pembangunan manusia. Pendidikan yang dimaksud merupakan pendidikan formal dengan jenjang belajar pada pendidikan tingkat dasar yaitu SD atau sederajat, pendidikan tingkat menengah pertama yaitu SMP atau sederajat, pendidikan tingkat atas yaitu SMA atau SMK atau sederajat yang berada dalam pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Kementerian Agama (Kemenag) serta instansi lain baik negeri maupun swasta. Dalam pendidikan terdapat dua elemen yang penting yaitu pengajar (guru) dan pelajar (murid).

Pendidikan terdapat dua elemen penting yaitu guru dan murid. Karena masa wajib belajardi Indonesia selama 12 tahun yaitu SD, SMP dan SMA, didalamnya terdapat pelajar dan pengajar yang disebut guru dan murid/siswa. Banyaknya jumlah guru dan murid sangat mempengaruhi kualitas pendidikan sehingga dapat meningkatkan nilai indeks pembangunan manusia.

Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan sebuah usaha secara terencana untuk membentuk keadaan belajar dan sebuah proses pembelajaran supaya anak didik berperan aktif dalam mengembangkan potensinya untuk mempunyai kekuatan secara spiritual, kepribadian, keagamaan serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, lingkungan bangsa dan negara. Menurut kamus besar bahasa indonesia pendidikan adalah sebuah proses dalam mengubah perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui beberapa cara diantaranya melalui pengajaran dan pelatihan melalui proses, cara perbuatan, pendidikan.

Badan pusat statistik menyatakan bahwa pendidikan formal yang dimaksud dengan jenjang pembelajaran tingkat dasar yaitu SD, tingkat menengah pertama (SMP), tingkat sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) yang dalam pengawasan kementerian pendidikan nasional, kementerian agama serta institusi lainnya (Badan Pusat Statistik, 2016).

8. Pengeluaran Perkapita

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat

penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan (Badan Pusat Statistik, 2016).

Rumah tangga dengan pangsa pengeluaran makanan yang tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan relatif rendah dibandingkan dengan rumah tangga dengan proporsi pengeluaran makanan yang rendah. Ada enam jenis pengeluaran rumah tangga, yakni: makanan, pakaian, perumahan, kendaraan/transportasi, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan tabungan. Hukum Engel mengatakan pada saat pendapatan meningkat, proporsi pengeluaran untuk makanan turun meskipun nilai aktualnya meningkat, dengan asumsi selera tetap. Dengan perkataan lain, elastisitas pendapatan (*income elasticity*) terhadap permintaan makanan lebih kecil dari 1.

Dalam cakupan lebih luas standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya konsumsi perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili pencapaian pembangunan untuk hidup layak. Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan konsumsi riil perkapita, yaitu peningkatan nominal pengeluaran rumah tangga lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama.

Pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya. Untuk mengukur daya beli penduduk antar daerah, BPS menggunakan data rata-rata konsumsi komoditi terpilih dari survei sosial ekonomi nasional (Susenas) yang dianggap paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan ini telah distandarkan agar bisa dibandingkan antar daerah dan antar waktu yang disesuaikan dengan indeks PPP (*Purchasing Power Parity*).

Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara pengeluaran konsumsi sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Alasan yang kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya (Nuraini, 2017). Keputusan rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis jangka panjang karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi dalam konsumsi adalah elemen penting dari *booming* dan resesi ekonomi, dalam hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam rencana pengeluaran konsumen bisa menjadi sumber guncangan terhadap perekonomian.

9. Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana tingkat harga secara umum (*price level*) cenderung meningkat. Penyebab inflasi itu adalah kenaikan permintaan melebihi penawaran atau di atas kemampuan memproduksi. Jika ini yang terjadi, inflasi ini disebut datang dari sisi permintaan (*demand pull inflation*). Inflasi juga dapat terjadi atau datang dari sisi penawaran, yakni kenaikan biaya produksi sehingga harga naik. Jika ini yang terjadi maka inflasi ini disebut *cost push inflation*. Inflasi dapat juga terjadi jika jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat. Jika jumlah uang naik, sedangkan jumlah barang tetap, maka harga-harga barang akan meningkat.

Kestabilan inflasi merupakan prasarat bagi pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi kesejahteraan rakyat. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi untuk mengambil keputusan berusaha. Pengalaman empiris membuktikan inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan masyarakat untuk berkonsumsi dan investasi, sehingga pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut teori inflasi yaitu sebagai berikut:

a. Teori Kuantitas Uang

Teori ini menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena jumlah uang yang beredar meningkat tidak seimbang dengan barang yang tersedia.

Landasan pokok teori ini ialah: $MV = PT$.

Dimana:

M = Suplai uang dalam perekonomian.

V = Kecepatan sirkulasi uang dalam perekonomian

P = Harga rata-rata semua transaksi dalam perekonomian

T = Jumlah transaksi dalam perekonomian dalam periode khusus

PT = Ukuran jumlah pengeluaran dalam perekonomian

MV = Jumlah uang yang digunakan

Kedua ruas persamaan ini harus identik dalam nilai uang yang digunakan. Kadang-kadang T ditulis Q yakni output perekonomian, sehingga $MV = PQ$ yakni total pengeluaran nasional dalam suatu periode dan ini sama dengan PDB (Produk Domestik Bruto)

b. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi berdasarkan teori makronya. Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin berbelanja di luar batas kemampuan ekonominya. Keadaan ini ditandai dengan permintaan masyarakat akan barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia, sehingga menimbulkan "*inflation gap*". Selama *inflation gap* tetap ada, selama itu pula proses inflasi akan berkelanjutan. Keynes berpendapat bahwa kenaikan harga bukan hanya disebabkan oleh banyaknya uang yang beredar, tetapi disebabkan oleh kenaikan ongkos produksi.

c. Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori inflasi jangka panjang, karena melihat sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan (infleksibilitas) struktur ekonomi suatu negara. Menurut teori ini ada dua ketegaran (kekakuan) utama dalam perekonomian negara sedang berkembang yang dapat

menimbulkan inflasi, yakni kekakuan suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor.

Cara mengatasi inflasi:

- a. Dengan kebijakan moneter
 - 1) Politik uang ketat, mengurangi jumlah uang yang beredar.
 - 2) Kebijakan pasar terbuka, menjual surat-surat berharga.
 - 3) Pembatasan kredit usaha.
- b. Dengan kebijakan fiskal
 - 1) Mengurangi pengeluaran pemerintah, melakukan penghematan.
 - 2) Mengurangi hutang-hutang luar negeri, jangan terlalu banyak impor.
 - 3) Menaikkan pajak.
- c. Dampak Inflasi terhadap Perekonomian
 - 1) Terhambatnya pertumbuhan ekonomi negara karena berkurangnya investasi serta berkurangnya minat menabung akibat inflasi.
 - 2) Masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak dapat menjangkau harga barang, karena harga barang meningkat terus.
 - 3) Jika ada kebijakan untuk mengurangi inflasi, maka akan terjadi pengangguran karena pemerintah berusaha menekan harga.
 - 4) Masyarakat cenderung untuk mengimpor barang daripada menyimpan uang.
 - 5) Nilai mata uang turun, karena adanya kenaikan harga barang.

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu di buat untuk membandingkan hasil penelitian terdahulu dan menjadi sebuah referensi penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang salah satu diantaranya memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Sebagai pedoman dalam penelitian ini, berikut hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

No	Nama/Tahun	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Neng Sinta Lela Sari (2017)	Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Pengeluaran Pemerintah Daerah, Ketimpangan Pendapatan (<i>Gini Ratio</i>) Dan Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten /Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2015	Pendapatan Per Kapita, Pengeluaran Pemerintah Daerah, Ketimpangan Pendapatan, Kemandirian Keuangan Daerah, IPM	Regresi Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dapat berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Jawa Barat
2	Annisa Rizky Diastama (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Periode 2012-2016	Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran, IPM	Regresi Panel	Berdasarkan Uji Keباikan Model (Uji F) secara <i>cross section</i> , variabel laju pertumbuhan ekonomi (GROWTH), kemiskinan (KMS), dan pengangguran (UEMP) yang terdapat dalam persamaan regresi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap IPM di Indonesia tahun 2012-2016
3	Klementius Primus Interparis Bria Kali (2016)	Pengaruh Infrastruktur Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi-Provinsi Kawasan Indonesia Bagian Timur Periode 2006-2013	Infrastruktur, IPM	Regresi Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien proporsi rumah tangga yang memiliki akses listrik sebesar 0,086174 dapat diartikan jika proporsi rumah tangga yang memiliki akses listrik

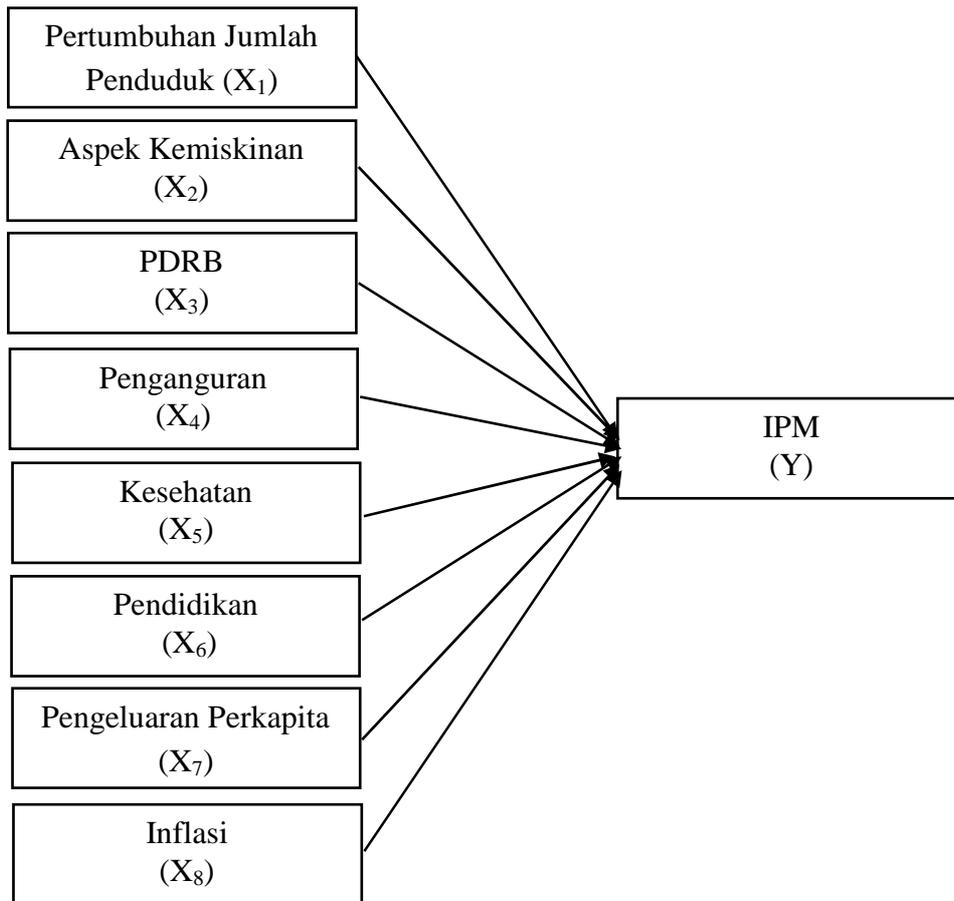
No	Nama/Tahun	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					naik sebesar 1% maka akan berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia atau meningkat sebesar 0,086 point indeks pembangunan manusia.
4	Abdul Kadir Mahulauw Dwi Budi Santosa (2013)	Pengaruh Pengeluaran Kesehatan Dan Pendidikan Serta Infrastruktur Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Maluku	Pendidikan, Kesehatan, Infrastruktur, Pendapatan Per Kapita, IPM	Path Analysis	Hasil analisis menunjukkan secara simultan bahwa ketiga jenis pengeluaran pemerintah tersebut berpengaruh signifikan terhadap IPM. Ditemukan bahwa dengan R Square 68.1% dan 31.9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model dan secara parsial pendapatan per kapita sebagai variabel intervening tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan IPM.
5	Dede Arif Maidoni (2016)	Pengaruh Investasi Sumber Daya Manusia Dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi RIAU	Pendidikan Kesehatan Pendapatan Per Kapita Indeks Pembangunan Manusia	Regresi	Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia
6	Denni Sulistio Mirza (2011)	Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap Ipm Jawa Tengah	Kemiskinan Pertumbuhan Ekonomi Indeks Pembangunan Manusia	Regresi Data Panel	Hasil menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.
7	Siska Damayanti (2018)	Analisis Pengaruh Pengeluaran Penduduk, Pengeluaran Pemerintah, Dan Rasio Ketergantungan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia	Pengeluaran Penduduk, Pengeluaran Pemerintah, Rasio Ketergantungan Indeks Pembangunan Manusia	Regresi Data Panel	Dari penelitian ini diketahui bahwa pengeluaran rata-rata penduduk per kapita sebulan dan rasio ketergantungan daerah berpengaruh terhadap IPM, sedangkan pengeluaran pemerintah bidang pendidikan tidak berpengaruh terhadap IPM

No	Nama/Tahun	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8	Uchti Aprilina (2014)	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan PDRB Per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh	Pengeluaran Pemerintah, PDRB Per Kapita	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel pengeluaran pemerintah per kapita dan PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di seluruh kabupaten/kota provinsi Aceh
9	Intan syafitri (2016)	Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Pendidikan, Dan Infrastruktur Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Aceh	Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Pendidikan, Dan Infrastruktur, Indeks Pembangunan Manusia	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, pendidikan dan infrastruktur memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan tingkat signifikansi yang berbeda-beda.
10	Abdul Kadir Mahulauw (2016)	Pengaruh Pengeluaran Kesehatan Dan Pendidikan Serta Infrastruktur Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Maluku	Pendidikan, Kesehatan, Infrastruktur, Pendapatan Per Kapita, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm)	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	Hasil analisis menunjukkan secara simultan bahwa ketiga jenis pengeluaran pemerintah tersebut berpengaruh signifikan terhadap IPM. Ditemukan bahwa dengan R Square 68.1% dan 31.9% dijelaskan oleh variabel lain dan secara parsial pendapatan per kapita sebagai variabel intervening tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan IPM.
11	Indah Pangesti I; Rudy Susanto (2018)	Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia	Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia	Regresi Linier Sederhana	Ada pengaruh inflasi terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) Di Indonesia
12	Sayifullah1, Tia Ratu Gandasari (2016).	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten	Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Dan Kemiskinan	Regresi Linier Berganda	Ada pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan Di Provinsi Banten
13	I Gede Made Yudi Antara, I Gede Putu Eka Suryana (2020)	Pengaruh Tingkat Kepadatan Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Bali	Tingkat Kepadatan Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia	Regresi Linier Sederhana	Ada pengaruh tingkat kepadatan penduduk terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali

No	Nama/Tahun	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
14	Dwi Mahroji (2019)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten	Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran	Regresi Linier Sederhana	Ada pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten
15	Nenny Latifah, Debby C.H Rotinsulu, Richard L.H Tumilaar (2017).	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Manado	Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Miskin	Regresi Linier Berganda	Ada pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka dan dampaknya pada jumlah penduduk miskin di Kota Manado
16	Alfredo Y Mahihody, Daisy S. M. Engka, Antonius Y. Luntungan (2018)	Pengaruh Upah Dan indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran Di Kota Manado	Upah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pengangguran	Regresi Linier Berganda	Ada pengaruh upah dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pengangguran di Kota Manado
17	I Wayan Wenagama (2019)	Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan			Ada pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian berikut ini merupakan tinjauan teori terdahulu yang menggambarkan keterhubungannya antar variabel. Berikut ini kerangka konseptual yang akan digambarkan:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara dalam sebuah penelitian dan tetap harus diuji kebenarannya. Sebuah hipotesis dapat diterima atau ditolak, dan dapat diterima ketika hipotesis dapat dibuktikan dengan nyata dan empiris. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Semua faktor-faktor (pertumbuhan jumlah penduduk, aspek kemiskinan, produk domestik regional bruto perkapita, tingkat pengangguran terbuka, kesehatan, pendidikan, pengeluaran perkapita dan inflasi) relevan dalam mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat.

2. Semua faktor-faktor yang relevan tersebut berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Rusiadi, Subiantoro, & Hidayat, 2013). Penelitian ini membahas indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat dengan analisis factor CFA meliputi : pertumbuhan penduduk, aspek kemiskinan, PDRB, pengangguran, kesehatan, pendidikan, pengeluaran perkapita dan inflasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Langkat

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari sampai dengan April 2021.

Berikut ini rincian waktu penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun											
		Januari, 2021			Februari, 2021			Maret, 2021			April, 2021		
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■	■	■									
2	Penyusunan Proposal		■	■	■								
3	Seminar Proposal				■								
4	Perbaikan Acc Proposal					■	■	■					
5	Pengolahan Data						■	■	■				
6	Penyusunan Skripsi							■	■	■	■		
7	Bimbingan Skripsi								■	■	■	■	
8	Meja Hijau											■	■

Sumber: Penulis (2021)

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 8 (delapan) variabel bebas yaitu variabel pertumbuhan jumlah penduduk, kemiskinan, produk domestik regional bruto perkapita, tingkat pengangguran terbuka, kesehatan, pendidikan, pengeluaran perkapita dan inflasi serta variabel yang terikat indeks pembangunan manusia.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan menunjukkan bagian variabel yang diukur secara operasional di lapangan. Definisi operasional berasal dari konsep teori dan definisi atau gabungan antar keduanya, yang di lapangan.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Aspek Kependudukan (X_1)	Aspek kependudukan merupakan penambahan penduduk akan mendorong pertumbuhan ekonomi	Persen (%)	Rasio
Kemiskinan (X_2)	Kemiskinan dalam penelitian ini adalah keadaan masyarakat di desa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari	Persen (%)	Rasio
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X_3)	PDRB merupakan nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh perekonomian daerah, baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan.	Persen (%)	Rasio
Pengangguran (X_4)	Pengangguran adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan atau mereka yang mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari kerja karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bekerja) dan pada waktu yang bersamaan mereka tidak bekerja (<i>jobless</i>)	Persen (%)	Rasio
Kesehatan (X_5)	Kesehatan ialah kondisi yang seimbang dan dinamis, yang dipengaruhi faktor genetik,	Persen (%)	Rasio

	lingkungan sekitar dan pola hidup dan keseharian seperti makan, minum, kerja, seks, istirahat		
Pendidikan (X_6)	Pendidikan yang dimaksud pada penelitian ini melihat tingkat pendidikan nya seperti:SD, SMP, SMA, D3 dan S1.	Persen (%)	Rasio
Pengeluaran Perkapita (X_7)	Pengeluaran Perkapita merupakan besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut	Nominal (Rp)	Rasio
Inflasi (X_8)	Inflasi adalah suatu keadaan dimana tingkat harga secara umum (<i>price level</i>) cenderung meningkat.Penyebab inflasi itu adalah kenaikan permintaan melebihi penawaran atau di atas kemampuan berproduksi.	Persen (%)	Rasio
Indeks Pembangunan Manusia (Y)	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diartikan sebagai suatu indeks komposit yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup manusia	Persen (%)	Rasio

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dalam bentuk keterangan serta dokumen yang diperlukan dalam penelitian sesuai dengan topik penelitian seperti laporan indeks pembangunan manusia pada Kabupaten Langkat dan sebagainya.

2. Sumber Data

Data yang penulis kumpulkan untuk mendukung variabel penelitian adalah data sekunder yang merupakan data pendukung dari objek penelitian berupa buku-buku, dokumen serta arsip yang bersangkutan dengan penelitian. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari

Badan Pusat Statistik, jurnal penelitian serta sumber tertulis lainnya yang mendukung penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui studi dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang terkait dengan masalah atau data penelitian seperti indeks pembangunan manusia Kabupaten Langkat yang berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, kemiskinan, produk domestik regional bruto perkapita, tingkat pengangguran terbuka, kesehatan, pendidikan, pengeluaran perkapita dan inflasi terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Faktor (*Confirmatory Factor Analysis/ CFA*)

Analisis faktor ialah sebuah model, dimana tidak terdapat variabel bebas dan tergantung. Analisis faktor tidak mengklasifikasi variabel ke dalam kategori variabel bebas dan tergantung mencari sebuah hubungan independensi antara variabel agar dapat mengidentifikasi dimensi-dimensi atau faktor-faktor yang menyusunnya. Analisis faktor pertama kali dilakukan oleh Charles Spearman. Tujuan dari analisis faktor adalah untuk menjelaskan hubungan antara banyak variabel dalam bentuk beberapa faktor-faktor tersebut besaran secara acak (*random quantities*) yang bisa diamati dan diukur secara langsung.

Kegunaan utama dari sebuah analisis faktor adalah untuk melakukan pengurangan data atau dapat disebut dengan diringkas sejumlah variabel

yang hasilnya akan menjadi kecil (Sarwono, 2012). Pengurangan tersebut dilakukan dengan melihat interdependensi dari beberapa variabel yang akan dijadikan satu yang disebut dengan faktor. Sehingga ditemukan variabel-variabel atau faktor-faktor yang dominan atau penting untuk dianalisa lebih dalam. Persamaan rumus analisis faktor adalah sebagai berikut:

$$X_i = A_{i1}F_1 + A_{i2}F_2 + A_{i3}F_3 + \dots + V_{i\mu}$$

Dimana:

F_i = Variabel terstandart ke 1

A_{i1} = Koefisien regresi dari variabel ke I pada *common* faktor I

V_i = Koefisien regresi tersetandart dari variabel I pada faktor unit ke I

F = *Common* faktor

U_i = Variabel unik variabel I pada faktor unik ke 1

M = Jumlah *common* faktor

Secara jelas *common* faktor dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$F_i = W_{i1}X_1 + W_{i2}X_2 + W_{i3}X_3 + \dots + W_{ik}X_k$$

Dimana:

F_1 = Faktor ke I esimasi

W_1 = Bobot faktor atau skor koefisien faktor

X_K = Jumlah variabel

Prinsip utama analisis faktor adalah korelasi, maka asumsi-asumsi yang terkait dengan metode statistik korelasi:

- a. Jumlah besar korelasi atau korelasi antar independen setiap variabel harus cukup kuat.
- b. Besar korelasi parsial, korelasi antar dua variabel dan menganggap variabel yang lain tetap.

- c. Pengujian dalam sebuah matriks korelasi dapat diukur dengan *barlett test of sphericity* atau dengan *measure sampling adequacy* (MSA).

Setelah sampel ditemukan dan diuji asumsi terpenuhi, maka langkah berikutnya ialah melakukan sebuah proses analisis faktor. Proses tersebut diantaranya:

- a. Menguji seluruh variabel yang akan dianalisis.
- b. Menguji variabel-variabel yang sudah ditentukan, memakai *bartlett test of sphericity* dan MSA.
- c. Melakukan sebuah proses inti analisis faktor, yaitu *factoring*, atau penurunan satu atau lebih faktor dari setiap variabel-variabel yang lolos pada uji variabel sebelumnya.
- d. Melakukan proses *factor rotation* atau rotasi terhadap faktor yang sudah terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas setiap variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu.
- e. Interpretasi atau faktor yang telah terbentuk, yang bisa mewakili variabel-variabel anggota faktor tersebut.
- f. Hasil faktor atau validasi untuk mengetahui apakah faktor yang telah terbentuk telah valid.

Tahap utama dalam menganalisis faktor adalah dengan menilai mana variabel yang dianggap layak untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Pengujian tersebut dilakukan dengan memasukkan semua variabel yang ada dan kemudian pada variabel-variabel tersebut dikenakan sejumlah pengujian.

Logika pada pengujian ialah jika sebuah variabel memang memiliki kecenderungan mengelompokkan dan membuat sebuah faktor, variabel tersebut akan memiliki korelasi yang tinggi dengan variabel lain. Sebaliknya, variabel dengan korelasi yang lemah dengan variabel yang lain, akan cenderung tidak akan mengelompok dalam faktor tertentu.

Uji KMO dan *Bartlett test*, memiliki beberapa hal yaitu angka KMO haruslah berada di atas 0,5 dan signifikan harus berada di bawah 0,05. Sedangkan pada uji MSA angkanya haruslah berada pada 0 sampai 1, dengan kriteria:

- a. $MSA = 1$, variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain.
- b. $MSA > 0,5$ variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
- c. $MSA < 0,5$, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

Setelah satu atau lebih faktor terbentuk, dengan sebuah faktor berisi sejumlah variabel, mungkin saja sebuah faktor berisi sejumlah variabel yang split ditentukan akan masuk di dalam faktor mana, maka proses selanjutnya adalah dengan melakukan rotasi yang akan memperjelas kedudukan sebuah variabel di sebuah faktor.

Menurut (Rusiadi, Subiantoro, & Hidayat, 2013) telah diketahui faktor mana saja yang mewakili sebuah variabel dependent maka analisa selanjutnya dilakukan dengan regresi berganda.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Untuk mendapatkan nilai pemeriksaan yang tidak bias dan efisien (*Bet Linear Unbias Estimator/ BLUE*) dari satu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Squares*), perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan dengan jalan yang memenuhi persyaratan asumsi klasik diantaranya:

a Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal. Asumsi ini harus tercukupi untuk model regresi linier yang baik. Uji normalitas dilakukan pada nilai residual model. Asumsi normalitas dapat diperiksa dengan memeriksa *output* normal P-P plot. Asumsi normalitas terpenuhi ketika penyebaran titik-titik *output* plot mengikuti garis diagonal plot (Rusiadi, Subiantoro, & Hidayat, 2013).

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi norma, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau melenceng ke kanan.

Pengujian ini diperlukan karena untuk melakukan uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2011).

1) Analisa Grafik

Untuk melihat normalitas data dapat dilakukan dengan melihat histogram atau pola distribusi data. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Analisa Statistik

Uji statistik digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Pedoman pengambilan keputusan rentang data tersebut mendekati atau merupakan distribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat dari:

- a) Nilai sig. Atau signifikan atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal.
- b) Nilai sig. Atau signifikan atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan yaitu model yang terdapat kesamaan varians dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas (Rusiadi, Subiantoro, & Hidayat, 2013). Jika tidak ada pola yang jelas serta titik

menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Santoso dalam (Rusiadi, Subiantoro, & Hidayat, 2013). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation faktor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Dalam penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan *tolerance* dan VIF (*Variance inflation factor*).

- 1) Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terdapat korelasi diantaranya salah satu variabel independen lainnya atau terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi korelasi diantara salah satu variabel independen lainnya atau tidak terjadi multikolinieritas.

3. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antara beberapa variabel (Rusiadi, Subiantoro, & Hidayat, 2013), dengan bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \dots$$

Dimana:

- Y = Indeks Pembangunan Manusia
- a = Harga Y bila $X_{1,2,3,4,5,6,7,8} = 0$ (harga konstan)
- β = Koefisien regresi
- X_1 = Pertumbuhan Penduduk
- X_2 = Kemiskinan
- X_3 = Produk Domestik Regional Bruto
- X_4 = Pengangguran
- X_5 = Kesehatan
- X_6 = Pendidikan
- X_7 = Pengeluaran Perkapita
- X_8 = Inflasi
- ε = Error Term

4. Uji Hipotesis (Kesesuaian)

a. Uji t (Parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan uji t, yaitu pengujian pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan (Rusiadi, Subiantoro, & Hidayat, 2013). Untuk menguji signifikan pengaruh variabel menggunakan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{\beta_j \sqrt{F_{1-\alpha, 1, n-2}}}{\sqrt{1 - (r_{j \cdot})^2}}$$

dengan taraf 5% uji dua pihak dan $dk = n-2$, dan kriteria pengujian adalah:

$P \text{ value (sig)} < 0,05 = H_0$ ditolak

$P \text{ value (sig)} > 0,05 = H_0$ diterima

Dengan ketentuan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = 0$, pertumbuhan jumlah penduduk, kemiskinan, produk domestik regional bruto perkapita, tingkat pengangguran terbuka, kesehatan, pendidikan, pengeluaran perkapita dan inflasi tidak berpengaruh parsial terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat.

$H_a \neq 0$, pertumbuhan jumlah penduduk, kemiskinan, produk domestik regional bruto perkapita, tingkat pengangguran terbuka, kesehatan, pendidikan pengeluaran perkapita dan inflasi berpengaruh parsial terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat.

b. Uji F (Serempak/ Simultan)

Uji F- statistik dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melalui perbandingan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Nilai F_{hitung} dapat diperoleh dengan rumus (Sugiyono, 2012) :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

k = jumlah variabel independen

n = jumlah sampel

Dengan kriteria pengujian pada tingkat kepercayaan $(1-\alpha)$ 100% sebagai berikut:

Ho diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Ho ditolak, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

5. Koefisien Determinasi (r^2)

Koefisien determinan digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas (Rusiadi, Subiantoro, & Hidayat, 2013). Koefisien determinan akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi atau variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Cara menghitung koefisien determinan yaitu:

$$D = (r_{xy})^2 \cdot 100\%$$

Dimana :

D = Koefisien Determinan

R_{xy} = Koefisien Korelasi *Product Moment*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Pemerintahan Kabupaten Langkat

Kabupaten Langkat adalah sebuah kabupaten yang terletak di Sumatera Utara, Indonesia. Ibu kotanya berada di Pematang Jaya. Kabupaten Langkat terdiri dari 23 Kecamatan dengan luas 6.272 km² dan berpenduduk sejumlah 902.986 jiwa (2000). Nama Langkat diambil dari nama Kesultanan Langkat yang dulu pernah ada di tempat yang kini merupakan kota kecil bernama Tanjung Pura, sekitar 20 km dari Pematang Jaya. Mantan wakil presiden Adam Malik pernah menuntut ilmu di sini.

Pada masa Pemerintahan Belanda, Kabupaten Langkat masih berstatus keresidenan dan kesultanan (kerajaan) dengan pimpinan pemerintahan yang disebut Residen dan berkedudukan di Pangkalan Susu dengan Residennya Morry Agesten. Residen mempunyai wewenang mendampingi Sultan Langkat di bidang orang-orang asing saja sedangkan bagi orang-orang asli (pribumi/bumiputera) berada di tangan pemerintahan kesultanan Langkat. Kesultanan Langkat berturut-turut dijabat oleh :

- a.** Sultan Haji Musa Almahadamsyah 1865-1892
- b.** Sultan Tengku Abdul Aziz Abdul Jalik Rakhmatsyah 1893-1927
- c.** Sultan Mahmud 1927-1946

Di bawah pemerintahan Kesultanan dan Assisten Residen struktur pemerintahan disebut Luhak dan dibawah luhak disebut Kejuruan (Raja

kecil) dan Distrik, secara berjenjang disebut Penghulu Balai (Raja Kecil Karo) yang berada di desa. Pemerintahan Luhak dipimpin seorang Pangeran, Pemerintahan Kejuruan dipimpin seorang Datuk, Pemerintahan Distrik dipimpin seorang kepala Distrik, dan untuk jabatan Kepala Kejuruan atau Datuk harus dipegang oleh penduduk asli yang pernah menjadi raja di daerahnya. Pemerintahan Kesultanan di Langkat dibagi atas 3 (tiga) kepala Luhak, yakni :

- a. Luhak Langkat Hulu berkedudukan di Pangkalan Susu dipimpin oleh T. Pangeran Adil. Wilayah ini terdiri dari 3 Kejuruan dan 2 Distrik yaitu :
 - 1) Kejuruan Selesai
 - 2) Kejuruan Secanggang
 - 3) Kejuruan Sei Bingai
 - 4) Distrik Kwala
 - 5) Distrik Gebang
- b. Luhak Langkat Hilir Berkedudukan di Tanjung Pura dipimpin oleh Pangeran Tengku Jambak atau T. Pangeran Ahmad. Wilayah ini mempunyai 2 kejuruan dan 4 distrik yaitu :
 - 1) Kejuruan Pematang Jaya
 - 2) Kejuruan Bingei
 - 3) Distrik Secanggang
 - 4) Distrik Padang Tualang
 - 5) Distrik Cempa
 - 6) Distrik Pantai Cermin

c. Luhak Teluk Haru, berkedudukan di Pangkalan Berandan dipimpin oleh Pangeran Tumenggung (Tengku Djakfar). Wilayah ini terdiri dari satu kejuruan dan dua distrik.

- 1) Kejuruan Besitang meliputi Langkat Tamiang dan Salahaji.
- 2) Distrik Pulau Kampai
- 3) Distrik Sei Lapan

Pada awal 1942, kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda beralih ke Pemerintahan Jepang, namun sistem pemerintahan tidak mengalami perubahan, hanya sebutan Keresidenan berubah menjadi SYU, yang dipimpin oleh Syucokan. Afdeling diganti dengan Bunsyu dipimpin oleh Bunsyuko kekuasaan Jepang ini berakhir pada saat kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945

Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia, Sumatera dipimpin oleh seorang Gubernur yaitu Mr. T. M. Hasan, sedangkan kabupaten Langkat tetap dengan status keresidenan dengan asisten residennya atau kepala pemerintahannya dijabat oleh Tengku Amir Hamzah, yang kemudian diganti oleh Adnan Nur Lubis dengan sebutan Bupati.

Pada tahun 1947-1949, terjadi agresi militer Belanda I, dan II, dan kabupaten Langkat terbagi dua, yaitu Pemerintahan Negara Sumatera Timur (NST) yang berkedudukan di Pangkalan Susu dengan kepala pemerintahannya Wan Umaruddin dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedudukan di Pangkalan Berandan, dipimpin oleh Tengku Ubaidulah. Berdasarkan PP No.7 Tahun 1956 secara administratif

kabupaten Langkat menjadi daerah otonom yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri dengan kepala daerahnya (Bupati) Netap Bukit.

Mengingat luas Kabupaten Langkat, maka Kabupaten Langkat dibagi menjadi 3 (tiga) kewedanan yaitu :

- a. Kewedanan Langkat Hulu berkedudukan di Pangkalan Susu
- b. Kewedanan Langkat Hilir berkedudukan di Tanjung Pura
- c. Kewedanan Teluk Haru berkedudukan di Pangkalan Berandan.

Pada tahun 1963 wilayah kewedanan dihapus sedangkan tugas-tugas administrasi pemerintahan langsung dibawah Bupati serta Assiten Wedana (Camat) sebagai perangkat akhir.

Pada tahun 1965-1966 jabatan Bupati Kdh. Tingkat II Langkat dipegang oleh seorang Caretaker (Pak Wongso) dan selanjutnya oleh Sutikno yang pada waktu itu sebagai Dan Dim 0202 Langkat. Dan secara berturut-turut jabatan bupati Kdh. Tingkat II Langkat dijabat oleh:

- a. T. Ismail Aswhin 1967 - 1974
- b. HM. Iscad Idris 1974 - 1979
- c. R. Mulyadi 1979 - 1984
- d. H. Marzuki Erman 1984 – 1989
- e. H. Zulfirman Siregar 1989 – 1994
- f. Drs. H. Zulkifli Harahap 1994 – 1998
- g. H. Abdul Wahab Dalimunthe, SH 1998 - 1999
- h. H. Syamsul Arifin, SE 1999-2009
- i. Ngogesa Sitepu SH, 2009-2019
- j. Terbit Rencana Perangin-angin sampai sekarang

Kabupaten Langkat merupakan salah satu kabupaten yang berada di Dataran Tinggi Bukit Barisan, terletak di Bagian Barat Laut Provinsi Sumatera Utara, secara geografis berada pada koordinat $3^{\circ}14'$ – $4^{\circ}13'$ LU dan $97^{\circ}52'$ – $98^{\circ}45'$ BT. Secara administratif berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Aceh Tamiang (Provinsi Aceh) dan Selat Malaka
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Karo
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Deli Serdang
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Aceh Tenggara/Tanah Alas (Provinsi Aceh)

Pada tahun 2013 wilayah administratif Kabupaten Langkat meliputi 23 Kecamatan, 240 desa dan 37 kelurahan dengan total area seluas 6.263,29 Km² atau sekitar 8,74% dari luas Provinsi Sumatera Utara yang mencapai 71.680,00 Km². Wilayah administratif Kabupaten Langkat secara detail ditunjukkan oleh tabel 4.1

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kecamatan, Jumlah Desa/Kelurahan, Jarak Dan Presentasi Luas Masing-Masing Kecamatan Terhadap Luas Kabupaten Langkat

No	Kecamatan	Luas wilayah	Desa /	Jarak	Persentase
		Km ²	Kelurahan	Km	(%)
1	Bahorok	884,79	19	73	14,13
2	Serapit	122,95	10	60	1,96
3	Salopian	187,96	17	55	3,00
4	Kutambaru	244,11	8	65	3,90
5	Sei Bingai	338,45	16	45	5,40
6	Kuala	179,95	16	40	2,87
7	Selesai	152,08	14	30	2,43
8	Binjai	49,55	7	23	0,79
9	Stabat	90,64	12	-	1,45
10	Wampu	193,75	14	5	3,09
11	Batang Serangan	934,90	8	31	14,93

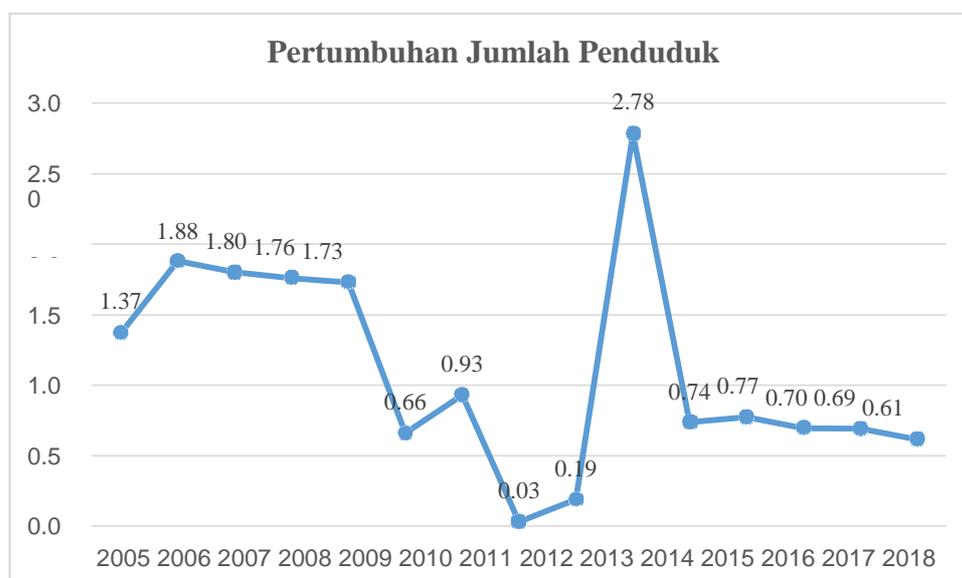
No	Kecamatan	Luas wilayah	Desa /	Jarak	Persentase
		Km ²	Kelurahan	Km	(%)
12	Sawit Seberang	435,07	7	28	6,95
13	Padang Tualang	274,91	12	36	4,39
14	Hinai	114,28	13	14	1,82
15	Secanggang	248,73	17	23	3,97
16	Tanjung Pura	165,78	19	18	2,65
17	Gebang	162,99	11	32	2,60
18	Babalan	101,80	8	40	1,63
19	Sei Lapan	306,81	14	40	4,90
20	Brandan Barat	92,00	7	45	1,47
21	Besitang	597,48	9	61	9,54
22	Pangkalan Susu	219,21	11	63	3,50
23	Pematang Jaya	165,10	8	75	2,64
Kabupaten Langkat		6.263,29	277	-	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat

2. Pergerakan Variabel Penelitian

a. Pergerakan Pertumbuhan Jumlah Penduduk Tahun 2005-2019

Cepat lambatnya pertumbuhan penduduk disuatu daerah sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya angka kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (migrasi).



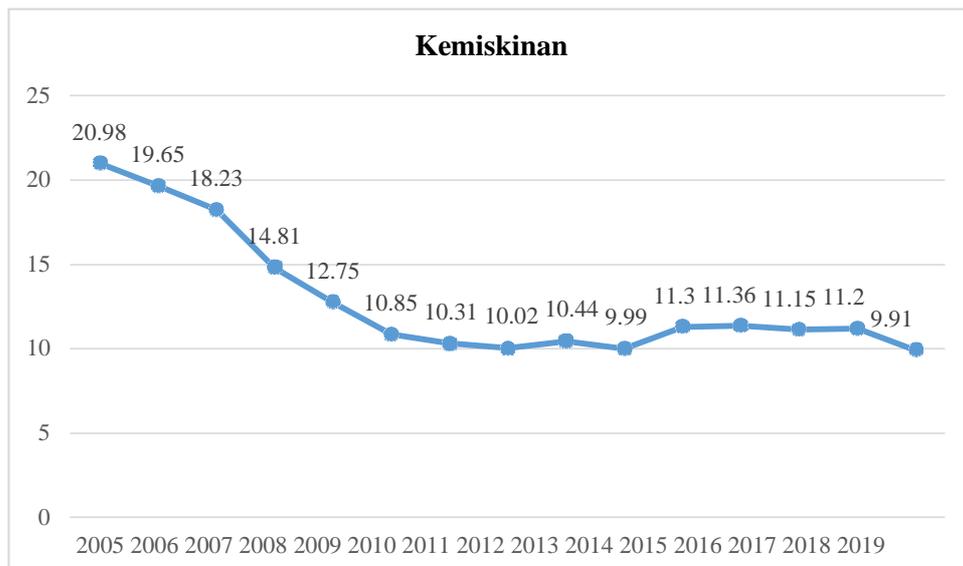
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat

Gambar 4.1 Pergerakan Pertumbuhan Jumlah Penduduk di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Langkat dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuasi. Solusi untuk menekan laju pertumbuhan penduduk telah gencar-gencarnya dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Langkat dan hal tersebut belum bisa dikatakan sepenuhnya berhasil karena dibalik penurunan pertumbuhan penduduk terkadang terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk dan bahkan peningkatannya terjadi sangat pesat. Dapat dilihat pada gambar 4.1 pertumbuhan jumlah penduduk dari tahun 2005-2019, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai pertumbuhan 2,786 persen dan penurunan yang cukup pesat pada tahun sebelumnya hingga mencapai 0,03 persen pada tahun 2012, hingga tahun 2019 pertumbuhan jumlah penduduk di Kabupaten Langkat berfluktuasi.

b. Pergerakan Kemiskinan Tahun 2005- 2019

Pemerintah Kabupaten Langkat menjadikan persoalan kemiskinan sebagai fokus utama mereka untuk dituntaskan. Penanggulangan kemiskinan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan bimbingan sosial, pelayanan sosial, penyediaan akses kesempatan kerja dan berusaha, penyediaan akses pelayanan kesehatan dasar, penyediaan akses pelayanan pendidikan dasar, pelayanan akses pelayanan perumahan dan pemukiman dan/atau penyediaan akses pelatihan, modal usaha dan pemasaran hasil usaha. Berikut ini adalah grafik persentase penduduk miskin di Kabupaten Langkat.



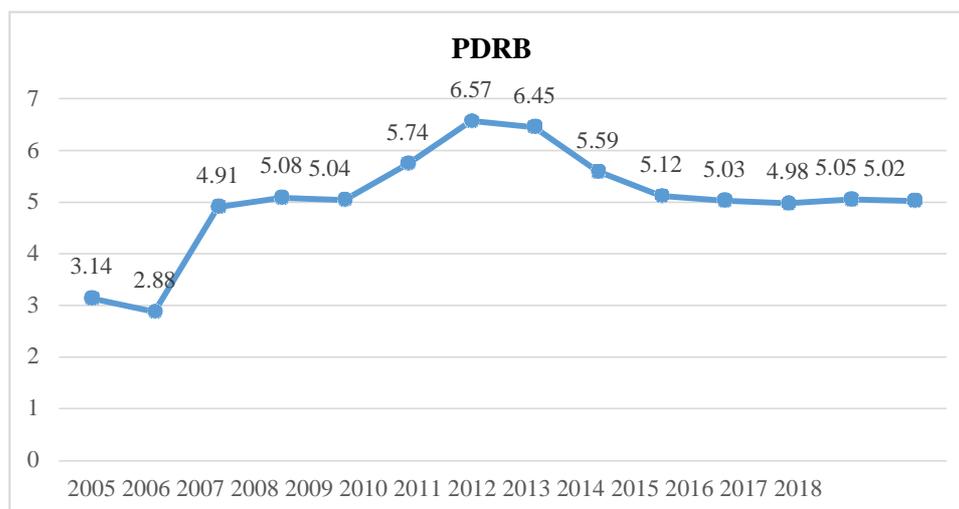
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat

Gambar 4.2 Pergerakan Kemiskinan di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019

Menurut hasil observasi dari BPS Kabupaten Langkat bahwa tampak selama kurun waktu tahun 2005 sampai tahun 2019 persentase penduduk miskin di Kabupaten Langkat cenderung menurun, hanya di tahun 2016 mengalami peningkatan terhadap persentase penduduk miskin sebesar 11,36 persen.

c. Pergerakan PDRB Perkapita Tahun 2005 – 2019

Produk Domestik Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai output bersih (barang dan jasa akhir) yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi, di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kalender). Kegiatan ekonomi yang dimaksud mulai kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa-jasa.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat

Gambar 4.3 Pergerakan PDRB Perkapita di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019

Dari grafik diatas di atas dapat dilihat bahwa PDRB per kapita Kabupaten Langkat berfluktuasi. PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 6,57 persen. Sedangkan PDRB terendah terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 2,88 persen. Hal ini menunjukkan perekonomian di Kabupaten Langkat dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan.

d. Pergerakan Pengangguran Tahun 2005 – 2019

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang patut mendapat perhatian pemerintah. Masalah pengangguran umumnya lebih banyak dicirikan oleh daerah perkotaan sebagai efek dari industrialisasi.

Data pengangguran dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik melalui survey rumah tangga, seperti Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Dinas Ketenaga Kerjaan & Transmigrasi dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Di antara sensus/survey tersebut Sakernas merupakan survei

yang khusus dirancang untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan secara periodik. Saat ini Sakernas diselenggarakan dua kali setahun yaitu pada bulan Februari dan Agustus.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Berikut ini adalah gambar perkembangan pengangguran di Kabupaten Langkat tahun 2005-2019.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat

Gambar 4.4 Pergerakan Pengangguran di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019

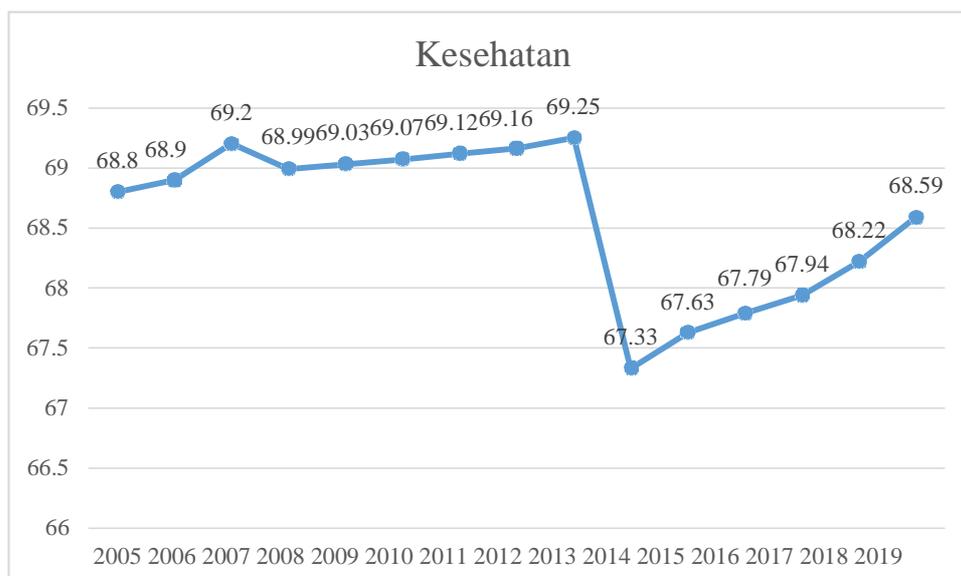
Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran yang paling tinggi terjadi pada tahun 2005 yakni sebesar 14,91 persen. Hal ini terjadi karena kurangnya kesempatan kerja yang ada pada sektor formal sehingga mengakibatkan meningkatnya pengangguran yang berasal dari kalangan terdidik. Kemudian pada tahun 2011 terjadi penurunan tingkat pengangguran yang sangat pesat hal ini dikarenakan membaiknya kinerja

prekonomian di Kabupaten Langkat yang ditandai meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang dapat menyerap tenaga kerja.

e. Pergerakan Kesehatan Tahun 2005 – 2019

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan seseorang hidup produktif baik secara ekonomi maupun sosial. Kesehatan tidak hanya mempunyai dimensi fisik, mental dan sosial saja, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi. Hidup lebih lama merupakan dambaan setiap orang. Untuk dapat berumur panjang, diperlukan kesehatan yang lebih baik. Pembangunan manusia memperluas pilihan-pilihan manusia dengan mensyaratkan berumur panjang.

Proksi umur panjang dan sehat yang digunakan dalam pembangunan manusia adalah indikator angka harapan hidup (AHH) saat lahir (e_0). Indikator ini menjadi salah satu indikator gambaran kesehatan masyarakat. Angka harapan hidup menggambarkan derajat kesehatan penduduk di suatu wilayah. Angka ini dapat diartikan sebagai rata-rata jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dijalani seseorang hingga akhir hayatnya. Angka ini sebenarnya dapat dihitung dengan menggunakan tabel kematian (*life table*), tetapi karena data kematian menurut kelompok umur tidak tersedia, maka cara ini tidak dapat dilakukan. Perhitungan angka harapan hidup dilakukan dengan metode tidak langsung (*indirect method*).



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat

Gambar 4.5 Pergerakan Kesehatan di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019

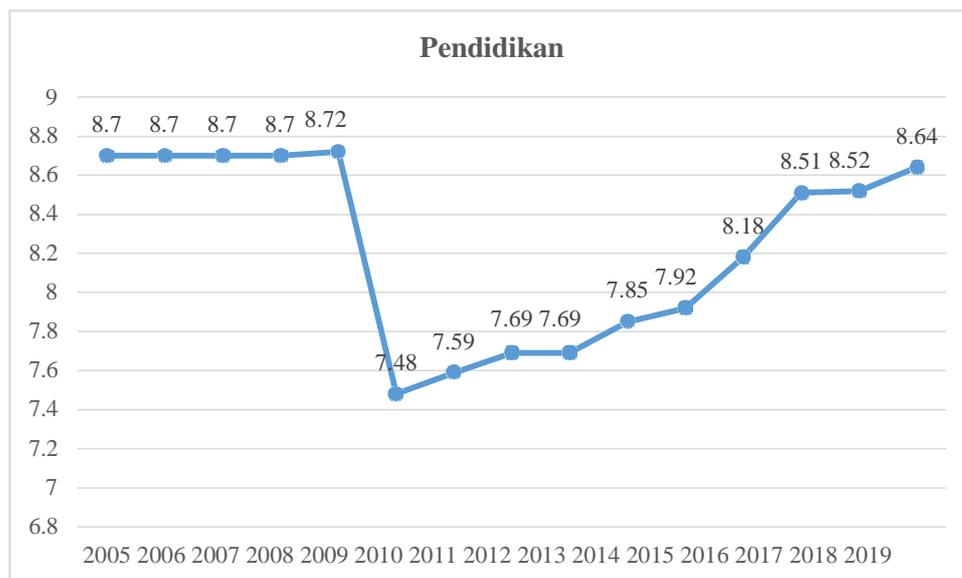
Pada gambar 4.5 menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2007 hingga 2013, angka harapan hidup di Kabupaten Langkat terus meningkat. Artinya, harapan seorang bayi yang baru lahir untuk dapat hidup lebih lama menjadi semakin tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat di Kabupaten Langkat. Selama periode 2014-2019 angka harapan hidup di Kabupaten Langkat masih berada di bawah angka harapan hidup di tahun sebelumnya. Meskipun demikian, dari gambar tersebut terlihat bahwa pertumbuhan angka harapan hidup di Kabupaten Langkat dapat dikatakan membaik.

f. Pergerakan Pendidikan Tahun 2005 – 2019

Dalam pembentukan angka IPM, komponen pendidikan merupakan salah satu yang sangat berpengaruh dalam peningkatan mutu sumber daya manusia dalam rangka pembangunan manusia. Komponen pendidikan

diukur dari Indeks pendidikan yang terdiri dari dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS).

Harapan Lama Sekolah merupakan salah satu indikator di bidang pendidikan yang dapat memberikan gambaran tentang lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Selain harapan lama sekolah, indikator pendidikan lainnya yang digunakan dalam penghitungan IPM adalah rata-rata lama sekolah. Indikator ini memberikan gambaran tentang rata-rata waktu riil yang dijalani penduduk dalam kegiatan pembelajaran formal/non formal. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Kabupaten Langkat tahun 2005-2019 dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat

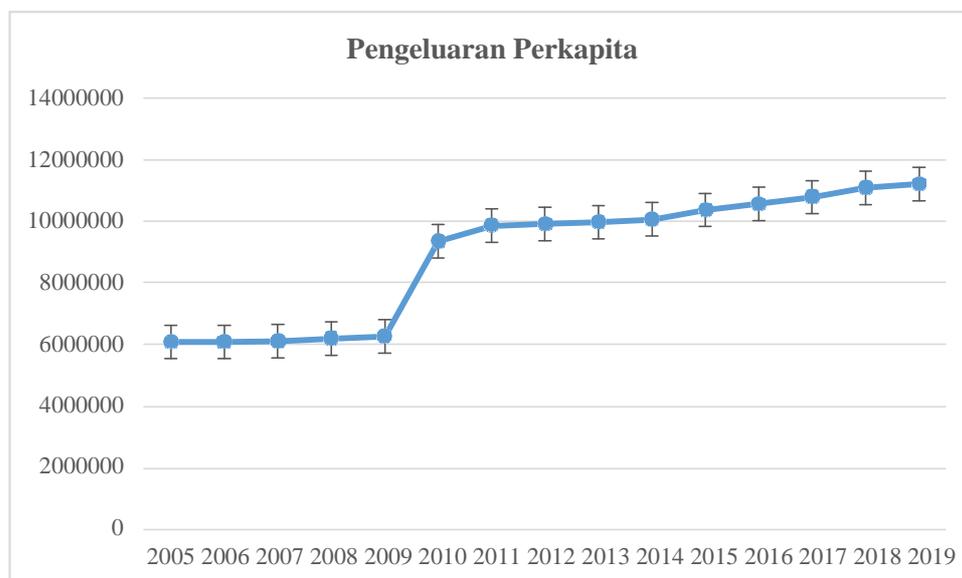
Gambar 4.6 Pergerakan Pendidikan di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019

Pada gambar 4.6 menunjukkan selama kurun waktu 19 tahun, periode 2005-2019, rata-rata lama sekolah di Kabupaten Langkat mengalami fluktuasi, rata-rata lama sekolah yang tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu

sebesar 8,72 persen. Tingkat pendidikan rata-rata penduduk secara umum masih relatif rendah. Pada tahun 2019, rata-rata lama sekolah hanya 8,64 tahun. Artinya masyarakat di Kabupaten Langkat hanya mencapai pendidikan tingkat SMP.

g. Pergerakan Pengeluaran Perkapita Tahun 2005 – 2019

Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan pada dasarnya saling berkaitan. Data pengeluaran (dalam rupiah) ini dapat digunakan untuk melihat pola pengeluaran penduduk.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat

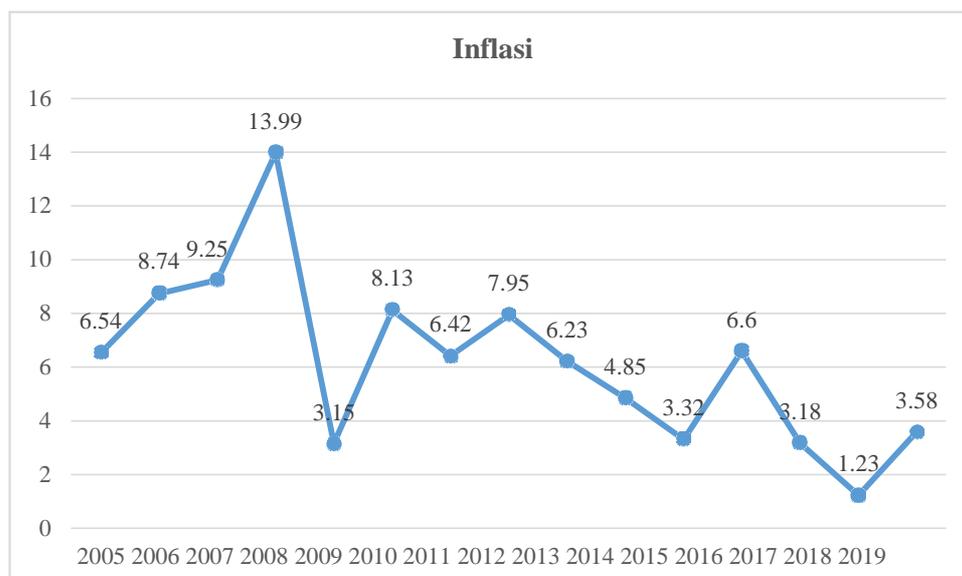
Gambar 4.7 Pergerakan Pengeluaran Perkapita di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Keynes, yang mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran perkapita adalah pendapatan. Pendapatan yang tinggi suatu daerah memiliki kecenderungan jumlah pengeluaran per kapita yang tinggi pula.

Berdasarkan grafik di atas, Kabupaten Langkat dari tahun 2005-2019 mengalami *trend* kenaikan pengeluaran per kapita tiap tahun yang signifikan secara terus menerus, tidak ditemukan dalam data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat mengalami *trend* penurunan angka tiap tahunnya. Semakin tinggi pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan menandakan semakin rendah kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, semakin kecil pengeluaran untuk bukan makanan menandakan semakin sejahtera masyarakatnya. Ini merupakan salah satu indikasi bahwa kesejahteraan penduduk di Kabupaten Langkat terus mengalami kenaikan tiap tahunnya.

h. Pergerakan Inflasi Tahun 2005 – 2019

Angka inflasi merupakan suatu indikator perekonomian secara umum. Dimana untuk mengukur tingkat perubahan harga (inflasi) di Indonesia menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Laju inflasi menunjukkan perkembangan harga-harga yang dikonsumsi masyarakat. Barang-barang yang dikonsumsi tersebut merupakan kebutuhan rakyat banyak yang dapat dikelompokkan dalam empat jenis yaitu makanan, perumahan, sandang, barang dan jasa.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat

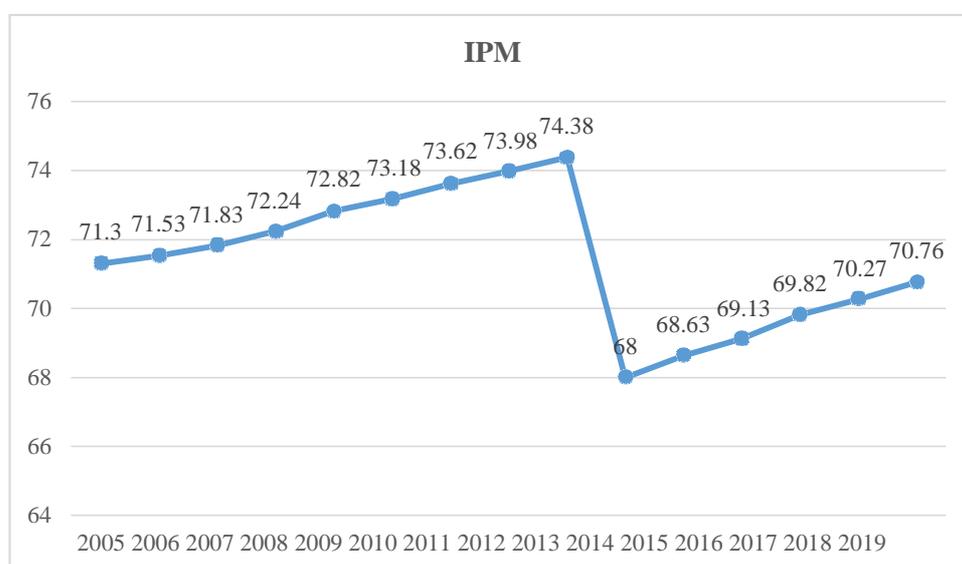
Gambar 4.8 Pergerakan Inflasi di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019

Dapat dilihat pada gambar 4.8 bahwa tingkat inflasi yang paling tinggi di Kabupaten Langkat yaitu pada tahun 2008 yakni sebesar 13,99 persen. Hal ini disebabkan kondisi perekonomian di Kabupaten Langkat sedang mengalami krisis dimana semua harga melambung tinggi, dan masih tingginya pengangguran. Sedangkan tingkat inflasi yang paling rendah terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar 1,23 persen, hal ini terjadi karena perubahan kebijakan melalui *balanced budget* atau anggaran pemerintah yang bimbang. Pada tahun-tahun berikutnya angka inflasi menunjukkan *trend* berfluktuasi. Fluktuasi inflasi ini diantaranya disebabkan oleh banyaknya jumlah uang yang beredar serta psikologi dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga.

i. Pergerakan Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2005 – 2019

Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia mengalami perubahan metode sejak tahun 2010. Pada tahun sebelum 2010, metode yang digunakan adalah metode lama, sedangkan pada perhitungan IPM mulai

tahun 2010 menggunakan metode baru. Komponen-komponen IPM masih mencakup 3 hal dasar yang dianggap penting, yaitu aspek pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Dalam penelitian ini, menggunakan IPM dengan perhitungan metode lama dan metode perhitungan baru. Hal demikian dilakukan karena data yang dibutuhkan dalam penelitian sudah mengakomodasi perhitungan IPM dengan metode baru untuk tahun 2014-2019.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat

Gambar 4.9 Pergerakan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Langkat Tahun 2005 – 2019

Dari grafik di atas diketahui bahwa indeks pembangunan manusia Kabupaten Langkat tahun 2005 hingga tahun 2013 mengalami peningkatan. Tahun 2013 adalah nilai indeks pembangunan manusia tertinggi Kabupaten Langkat yaitu sebesar 74,38 persen sedangkan nilai indeks pembangunan manusia terendah Kabupaten Langkat adalah pada tahun 2014 karena perhitungan indeks pembangunan manusia menggunakan metode baru dengan nilai sebesar 68 persen. Peningkatan ini dapat menunjukkan bahwa di Kabupaten Langkat semakin meningkat kualitas hidup masyarakatnya.

3. Hasil Analisa Data *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Untuk menganalisis data hasil penelitian maka peneliti melakukan dan menerapkan teknik analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis serta pengelompokkan, kemudian diinterpretasikan sehingga akan diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang masalah yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis faktor yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variabel (faktor). Pengolahan data menggunakan program SPSS, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.650
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	95.562
	df	28
	Sig.	.000

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini yaitu metode Komponen Utama. Dari tabel KMO and *Bartlett's Test*, didapat nilai *Kaiser Mayer Olkin* (KMO) Sebesar 0,650 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,5. Nilai ini menandakan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan analisis faktor. Nilai *uji Bartlett* sebesar 95,562 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 di bawah 5%, maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model faktor yang digunakan sudah baik.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai *communalities correlation* di atas atau di bawah 0,5 atau diatas 50% dapat dilihat pada tabel *comunalities* berikut ini:

Tabel 4.3
Communalities

	Initial	Extraction
Pertumbuhan Penduduk	1.000	.495
Kemiskinan	1.000	.913
PDRB	1.000	.852
Pengangguran	1.000	.866
Kesehatan	1.000	.788
Pendidikan	1.000	.622
Pengeluaran Perkapita	1.000	.923
Inflasi	1.000	.684

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Hasil analisis data menunjukkan semakin besar *communalities* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Tabel *communalities* menunjukkan hasil *extraction* secara individu terdapat tujuh variabel yang memiliki kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu kemiskinan, PDRB, pengangguran, kesehatan, pendidikan, pengeluaran perkapita dan inflasi sedangkan variabel pertumbuhan penduduk memiliki nilai *extraction* dibawah 0,5 atau 50%. Namun kelayakan selanjutnya harus diujidengan *variance explained*.

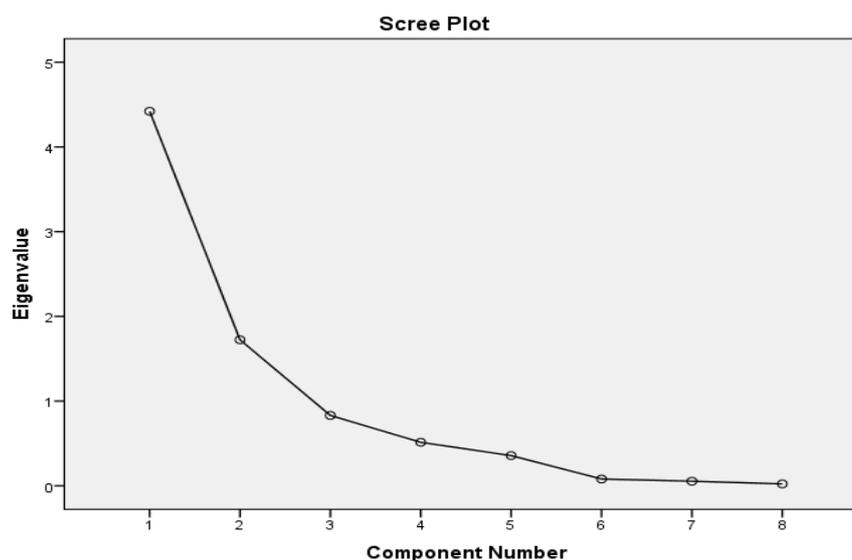
Tabel 4.4
Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.421	55.259	55.259	4.421	55.259	55.259	3.679	45.990	45.990
2	1.723	21.541	76.800	1.723	21.541	76.800	2.465	30.810	76.800
3	.830	10.381	87.180						
4	.513	6.413	93.593						
5	.356	4.453	98.046						
6	.080	.996	99.042						
7	.054	.680	99.722						
8	.022	.278	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan hasil total *variance explained* pada tabel *initial Eigenvalues*, diketahui bahwa hanya ada 2 komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi indeks pembangunan manusia. *Eigenvalues* menunjukkan kepentingan relative masing-masing faktor dalam menghitung varians ke 8 variabel yang dianalisis. Dari tabel diatas terlihat bahwa hanya ada dua faktor yang terbentuk. Karena ke dua faktor memiliki nilai total angka *eigenvalues* diatas 1 yakni sebesar 4,421 untuk faktor 1, 1,723 untuk faktor 2. Sehingga proses *factoring* berhenti pada 2 faktor saja yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Gambar 4.10 Scree plot Component Number

Grafik *scree plot* menunjukkan bahwa dari satu ke dua faktor (garis dari sumbu *Component Number* = 1 ke 2), arah grafik menurun. Sedangkan dari angka 2 ke angka 3 sudah dibawah angka 1 dari sumbu Y (*Eigenvalues*). Hal ini menunjukkan bahwa dua faktor adalah paling bagus untuk meringkas delapan variabel tersebut.

Tabel 4.5
Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Kemiskinan	.955	-.042
Pengeluaran PerKapita	-.937	-.214
Pengangguran	.922	.128
PDRB	-.772	.505
Pendidikan	.653	-.442
Pertumbuhan Penduduk	.608	-.353
Kesehatan	.343	.819
Inflasi	.520	.643

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Setelah diketahui bahwa dua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel *Component Matrix* menunjukkan distribusi dari delapan variabel tersebut pada dua faktor yang terbentuk. Sedangkan angka-angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loadings*, yang menunjukkan besar korelasi antar suatu variabel dengan faktor 1 dan faktor 2. Proses penentuan variabel mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris.

Pada tabel *component matrix* menunjukkan korelasi diatas 0,5. pada faktor 1 yaitu :

- a) Kemiskinan *factor loading* sebesar 0,955
- b) Pengangguran memiliki *factor loading* sebesar 0,922
- c) Pendidikan memiliki *factor loading* sebesar 0,653
- d) Pertumbuhan penduduk memiliki *factor loading* sebesar 0,608

Pada faktor 2 yaitu variabel yang menunjukkan korelasi diatas 0,5 yaitu:

- a) Kesehatan memiliki *factor loading* sebesar 0,819
- b) Inflasi memiliki *factor loading* sebesar 0,643

Pada awalnya, ekstraksi tersebut masih sulit untuk menentukan item dominan yang termasuk dalam faktor karena nilai korelasi yang hampir sama dari beberapa item. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dilakukan rotasi yang mampu menjelaskan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata, dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil rotasi untuk memperjelas posisi sebuah variabel pada sebuah faktor

Tabel 4.6
Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
PDRB	-.923	.025
Kemiskinan	.835	.465
Pendidikan	.788	-.034
Pengangguran	.718	.592
Pertumbuhan Penduduk	.703	.018
Pengeluaran Perkapita	-.685	-.674
Kesehatan	-.137	.877
Inflasi	.106	.820

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

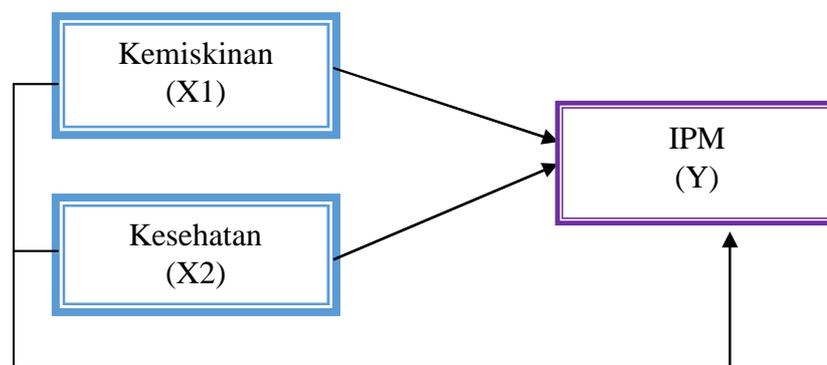
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Component Matrix hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Penentuan input variabel ke faktor tertentu mengikut pada besar korelasi antara variabel dengan factor, yaitu kepada korelasi yang besar.

Berdasarkan hasil nilai *component matrix* diketahui bahwa dari delapan faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi indeks pembangunan manusia adalah dua faktor yang berasal dari :

- a. Komponen 1 terbesar : kemiskinan
- b. Komponen 2 terbesar : kesehatan

Sehingga terbentuklah suatu dimensi baru regresi linear berganda dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 4.11 Regresi Linear Berganda

Selanjutnya model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini di rumuskan :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Dimana :

Y = Indeks Pembangunan Manusia

X1 = Kemiskinan

X2 = Kesehatan

e = Error term

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yaitu:

- a. Uji Normalitas
- b. Uji Multikolinearitas
- c. Uji Autokorelasi

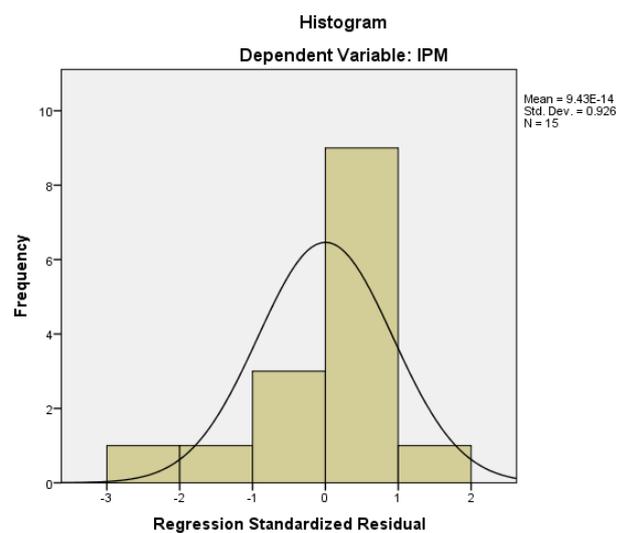
4. Hasil Analisa Data Regresi Linier Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dari penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa alat uji regresi linier berganda layak atau tidak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Apabila uji asumsi klasik telah terpenuhi, maka alat uji statistik regresi linier berganda dapat digunakan.

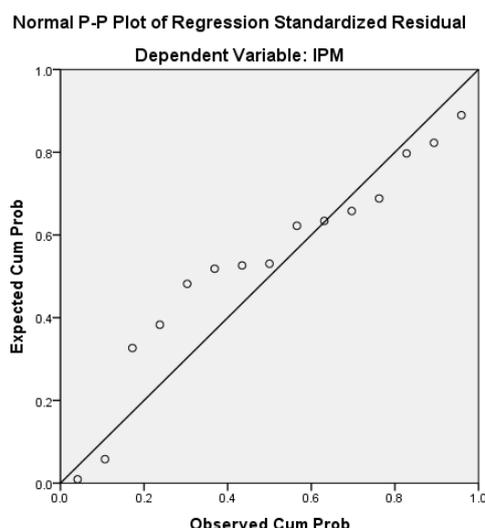
1) Uji Normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik distribusi data normal atau mendekati normal.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Gambar 4.12 Histogram Uji Normalitas



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Gambar 4.13 Normal P-P Plot Regression Standarized Residual

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal yaitu dimana dapat dilihat dari gambar histogram yang memiliki kecembungan seimbang ditengah dan juga dilihat dari gambar normal pp plot terlihat bahwa titik-titik berada diantara garis diagonal maka dapat di simpulkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* $> 0,10$ atau $VIF < 10$ maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Multikolinieritas dari hasil laporan keuangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-142.756	13.335		-10.705	.000		
Kemiskinan	-.145	.034	-.274	-4.284	.001	.907	1.102
Kesehatan	3.149	.196	1.026	16.050	.000	.907	1.102

a. Dependent Variable: IPM

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa angka *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 antara lain adalah kemiskinan $1,102 < 10$, kesehatan $1,102 < 10$, dan nilai *Tolerance* kemiskinan $0,097 > 0,10$, kesehatan $0,907 > 0,10$ sehingga terbebas dari multikolinieritas.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya masalah ini, dapat digunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Kriteria dari uji DW sebagai berikut :

- (1) Jika $dw < dL$ maka terdapat autokorelasi positif,
- (2) Jika $dw > dL$ maka tidak terdapat autokorelasi positif,
- (3) Jika $dL < dw < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.
- (4) Jika $(4 - dw) < dL$ maka terdapat autokorelasi negatif,
- (5) Jika $(4 - dw) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 ^a	.958	.951	.00615	1.030

a. Predictors: (Constant), Kesehatan, Kemiskinan

b. Dependent Variable: IPM

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan, didapatkan hasil *Durbin-Watson* dari penelitian ini adalah sebesar 1,030. Jumlah sampel pada penelitian (n) sebanyak 15, $k = 3$, maka nilai dL sebesar 1,076 dan dU sebesar 1,360, maka karena $DW < dL$ ($1,030 > 1,006$) maka data tidak mengalami autokorelasi positif dan $(4-DW) > dU$ ($2,97 > 1,360$) maka data tidak mengalami autokorelasi negatif.

b. Regresi Linier Berganda

Tabel 4.9
Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-142.756	13.335		-10.705	.000		
Kemiskinan	-.145	.034	-.274	-4.284	.001	.907	1.102
Kesehatan	3.149	.196	1.026	16.050	.000	.907	1.102

a. Dependent Variable: IPM

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut diperoleh regresi linier berganda sebagai berikut $Y = -142,756 - 0,145 X_1 + 3,149 X_2 + \epsilon$.

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah:

- 1) Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap tetap/tidak berubah maka nilai indeks pembangunan manusia adalah sebesar -142.756 persen.

- 2) Jika terjadi penurunan kemiskinan sebesar 1 persen, maka indeks pembangunan manusia akan meningkat sebesar 0,145 persen.
- 3) Jika terjadi peningkatan kesehatan sebesar 1 persen, maka indeks pembangunan manusia akan meningkat sebesar 3,149 persen.

5. Test Goodness Of fit

a. Uji –t (Uji Hipotesis Parsial)

Tabel 4.10
Uji –t (Uji Hipotesis Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-142.756	13.335		-10.705	.000		
Kemiskinan	-.145	.034	-.274	-4.284	.001	.907	1.102
Kesehatan	3.149	.196	1.026	16.050	.000	.907	1.102

a. Dependent Variable: IPM

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa:

- 1) Pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia.
 $T_{hitung} -4,284 > t_{tabel} 1,782$ dan signifikan $0,001 < 0,05$, maka H_a diterima, yang menyatakan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat.
- 2) Pengaruh kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia.
 $t_{hitung} 16,050 > t_{tabel} 1,782$ dan signifikan $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima, yang menyatakan kesehatan signifikan mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat

b. Uji – F (Uji Hipotesis Simultan)

Tabel 4.11
Uji – F (Uji Hipotesis Simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52.671	2	26.335	129.011	.000 ^b
	Residual	2.450	12	.204		
	Total	55.120	14			

a. Dependent Variable: IPM

b. Predictors: (Constant), Kesehatan, Kemiskinan

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 129,011 > F_{tabel} sebesar 3,89 dan signifikan jauh lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima kemiskinan dan kesehatan secara serempak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat.

c. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui persentase besarnya variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 ^a	.958	.951	.00615	1.030

a. Predictors: (Constant), Kesehatan, Kemiskinan

b. Dependent Variable: IPM

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat dilihat bahwa angka *adjusted R Square* 0,951 yang dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 95,1 % indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat dapat diperoleh dan dijelaskan oleh kemiskinan dan kesehatan.

Sedangkan sisanya $100\% - 95,1\% = 4,9\%$ dijelaskan oleh faktor lain atau variabel diluar model yang tidak diteliti.

B. Pembahasan

1. Analisis Hasil *Confirmatory Faktor Analysis* (CFA)

Hasil analisa pada *Confirmatory Faktor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa dari tabel *variance Explained* terlihat bahwa hanya ada 2 faktor yang terbentuk. Faktor yang berasal dari komponen 1 terbesar yaitu kemiskinan, komponen 2 terbesar yaitu kesehatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Ayu Bhakti (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia adalah PDRB, rasio ketergantungan, konsumsi rumah tangga dan anggaran kesehatan. Windy Sangkereng et. al (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di provinsis Sulawesi Utara adalah jumlah guru dan murid serta rasio guru per siswa. Tia Atikah (2019) menyatakan bahwa yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara adalah upah minimm dan kesehatan. Trisna Pilem Tarigan (2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia adalah anggaran pendidikan, anggaran kesehatan dan PDRB perkapita.

Kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan-kelemahan dan/atau pilihan-pilihan individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang dengan sendirinya jika kekuatan-kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi-tingginya. Keunggulan mekanisme pasar dan pertumbuhan ekonomi yang

secara alamiah dianggap akan mampu mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Melihat kondisi di Kabupaten Langkat kemiskinan mengalami penurunan disetiap tahun artinya bahwa pemerintah Kabupaten Langkat telah memperluas mekanisme pasar dan pertumbuhan ekonomi sehingga kemiskinan dapat di tanggulangi dengan baik.

Setiap pergantian kepemimpinan, berubah gaya kebijakan yang tujuannya sama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menerapkan berbagai program untuk mengentaskan kemiskinan. Hasilnya setiap tahun angka kemiskinan selalu mengalami dinamika kenaikan dan penurunan jumlah masyarakat miskin. Berikutnya masalah kemiskinan ini akan mempengaruhi kualitas pembangunan manusia yang tercermin pada indeks pembangunan manusia. Semakin miskin keadaan suatu individu kualitas pembangunan manusia yang diciptakan juga akan semakin rendah. Karena orang-orang miskin akan lebih mementingkan bagaimana cara untuk bertahan hidup daripada memikirkan pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas hidup.

Masyarakat miskin akan berfikir ulang untuk menyekolahkan anaknya sampai tinggi atau sekedar mengikutsertakan pelatihan *soft skill* karena mereka untuk makan sehari-hari saja masih kesulitan. Berbeda halnya jika masyarakat dalam keadaan ekonomi yang mapan, untuk urusan makan sudah tidak bingung lagi maka mereka akan mengalokasikan hartanya untuk meningkatkan kualitas hidup baik dari segi pendidikan maupun kesehatan.

Perbaikan tingkat kesehatan pada dasarnya merupakan suatu investasi sumber daya manusia untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang sejahtera (*welfare society*). Tingkat kesehatan yang ditunjukkan oleh angka harapan hidup sebagai indikatornya akan sangat berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia dan memiliki keterkaitan yang erat dengan kemiskinan. Sementara itu tingkat kemiskinan akan terkait dengan kesejahteraan. Karena kesehatan merupakan faktor utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Maka kesehatan selalu menjadi perhatian utama pemerintah sebagai penyelenggaraan pelayanan publik. Pemerintah harus dapat menjamin hak masyarakat untuk sehat (*right for health*) dengan memberikan pelayanan secara adil, merata, memadai, terjangkau, dan berkualitas.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida Astuti (2018) dan Nadia Ayu Bhakti, dkk (2014) yang menyatakan bahwa kemiskinan dan kesehatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Kemiskinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, hal ini disebabkan dengan pendapatan yang minim namun tetap dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka sehingga dapat memegang teguh arti kata “nerima”. Dengan demikian jumlah penduduk miskin di suatu daerah dinilai tidak terlalu mempengaruhi terhadap kesejahteraan masyarakat yang dapat digambarkan dengan indeks pembangunan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan bukti empiris berupa penelitian terdahulu terbukti bahwa kesehatan tidak berpengaruh

terhadap indeks pembangunan manusia. Hal ini disebabkan karena anggaran untuk kesehatan masih terlalu kecil sehingga belum mampu meningkatkan indeks pembangua manusia. Anggaran atau alokasi dana yang sedikit dirasa tidak akan mampu meningkatkan indeks pembangunan manusia.

2. Analisis Hasil Regresi Linier Berganda

a. Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil dari *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) bahwa pertumbuhan jumlah penduduk bukan termasuk faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Dalam proses produksi perusahaan pasti akan memerlukan tenaga kerja untuk memproduksi sebuah output. Ketika perusahaan ingin meningkatkan output produksinya maka akan menambah tenaga kerja untuk produksinya sehingga akan banyak membutuhkan tenaga kerja. Dengan demikian maka pertumbuhan penduduk akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia jika itu dapat direalisasikan dengan baik oleh pemerintah. Hal tersebut dikarenakan ketika jumlah penduduk meningkat maka kebutuhan masyarakat akan meningkat, konsumsi masyarakat akan meningkat dan lapangan kerja akan meningkat pula.

Jumlah penduduk bukan merupakan faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia dikarenakan kurangan migrasi dari suatu daerah ke daerah lain yang dimana seseorang tersebut belum berada pada angkatan kerja dan belum matang untuk bekerja sehingga

menurunkan kualitas sumber daya manusia yang ada pada daerah tersebut. Menurunnya arus migrasi akan berdampak bagi pembangunan daerah serta bagi penduduk. Kurangnya migrasi disuatu daerah maka pembangunan tidak berkembang karena sedikit kontribusi yang diberikan pendatang serta keahliannya yang dibawa sehingga pendapatan menurun.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jasasila (2020) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Batang Hari tetapi penelitian ini didukung oleh penelitian Rohmi Irjaya (2017) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur.

b. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan uji hipotesis parsial yang dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-4,284 > t_{tabel} 1,782$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, H_a diterima yang berarti kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat. Selain itu juga, memiliki koefisiensi beta sebesar $-0,145$, yang artinya jika tingkat kemiskinan menurun satu satuan, maka indeks pembangunan manusia akan naik sebesar $0,145$ persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nia Aditia Rahayu (2019), Ning Malihah (2018),

Thomas Aquinas Salem (2018) dan Anisa Syahrani (2018) menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jasasila (2020) yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang bersifat kompleks dan multidimensi sehingga dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang secara umum, kemiskinan adalah keadaan ataupun kondisi dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal sandang, pangan dan papan. Meningkatnya jumlah penduduk miskin dapat berimplikasi pada menurunnya kualitas hidup masyarakat dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang kurang baik.

Suatu keadaan melarat dan ketidakberuntungan, suatu keadaan minus (*deprivation*), bila dimasukkan dalam konteks tertentu, hal itu berkaitan dengan minimnya pendapatan dan harta, kelemahan fisik, isolasi, kerapuhan dan ketidakberdayaan. Kelaparan yang melanda mereka menjadi sebuah perspektif dari kemiskinan, demikian juga dengan ketidakmampuan dalam kehinaan sosial dan ketidakmampuan dalam mendidik anak-anak (pendidikan) serta merawat kesehatan anak-anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kemiskinan absolut dimana sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, penduduk hidup di

bawah pendapatan riil minimum atau dapat dikatakan hidup di bawah kemiskinan. Jika garis kemiskinan semakin meningkat dan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka maka akan terciptanya lingkaran kemiskinan dimana akan terlihat dari rendahnya pendapatan nyata sehingga akan mengakibatkan permintaan menjadi rendah sehingga investasi juga rendah dan dapat mengurangi produktivitas. Selain itu, lingkaran kemiskinan juga menyangkut keterbelakangan manusia dan sumberdaya alam, di mana perkembangan sumberdaya alam itu tergantung pada kemampuan produktivitas manusianya. Jika tingkat kemiskinannya tinggi maka manusia tidak akan mampu untuk memperoleh pendidikan sehingga terciptalah penduduk yang terbelakang dan buta huruf sehingga kemampuan untuk mengolah sumberdaya alam yang produktif tidak terpenuhi bahkan terbengkalai atau salah guna.

Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat berpengaruh besar terhadap tingkat IPM. Kemampuan pemerintah daerah untuk mengurangi kemiskinan melalui berbagai kebijakan seperti menyediakan lapangan kerja, mendorong masyarakat untuk berwirausaha, dan menyediakan sarana kemudahan kredit sebagai modal dalam membuka usaha masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tinggi atau rendah jumlah penduduk miskin dalam di Kabupaten Langkat dapat mempengaruhi tingkat indeks pembangunan manusia.

c. Pengaruh PDRB Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil dari *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) bahwa PDRB bukan termasuk faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia. PDRB bukan termasuk yang mempengaruhi IPM sangat dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satu faktornya adalah sektor ekonomi yang belum secara maksimal diberdayakan oleh pemerintah daerah seperti sektor pertanian, peternakan, dan pariwisata. Dengan itu pertumbuhan ekonomi daerah secara agregat belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan manusia di Kabupaten Langkat. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa PDRB menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya.

Dengan meningkatnya PDRB maka akan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat sehingga IPM disuatu daerah justru juga mengalami peningkatan. Dimana semakin tinggi pendapatan nasional atau daerah maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru. Pendapatan yang tinggi tercermin dari tingginya pendapatan perkapita dan tumbuh secara positif dan berarti. Maka secara relatif semakin baik PDRB, maka semakin besarlah harapan untuk tidak menganggur sehingga akan mendorong pemerataan pendapatan

perkapita sehingga mendorong meningkatnya indeks pembangunan manusia.

PDRB adalah peningkatan total output suatu perekonomian. jika output tumbuh lebih cepat dari pada jumlah penduduk, output per kapita meningkat dan standar hidup menjadi lebih baik. Ketika perekonomian tumbuh, perekonomian memproduksi lebih banyak dari pada yang diinginkan oleh masyarakat. Masyarakat pedesaan dan agraris pun berubah menjadi masyarakat industri modern akibat dari pertumbuhan ekonomi daerah yang meningkat output perkapita. Artinya, melalui pertumbuhan ekonomi standar hidup masyarakat akan lebih baik dari sebelumnya dan membawa perubahan yang standar bagi kehidupan.

Temuan dalam penelitian menenjukan bahwa PDRB tidak selamanya berpengaruh terhadap IPM. Hal ini tergantung pada aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah sebagai pembuat regulasi. PDRB dipengaruhi oleh banyaknya masyarakat yang tidak berpartisipasi aktif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berakibat pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan oleh semua golongan dalam masyarakat tetapi hanya menguntungkan orang atau pihak yang berperan aktif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Sehingga dalam penelitian ini, PDRB bukan merupakan faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denni Sulistio Mirza pada tahun 2012 tentang Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal terhadap indeks pembangunan manusia di

Jawa Tengah Tahun 2006-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah pada periode 2006-2009. Sedangkan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomas Aquinas Salem (2018) yang menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

d. Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil dari *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) bahwa pengangguran bukan termasuk faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Tingkat pengangguran merupakan keadaan seseorang yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan guna memperoleh pendapatan. Ketika tingkat pengangguran meningkat, maka indeks hidup layak suatu masyarakat meningkat, maka perusahaan-perusahaan akan memperkerjakan tenaga kerja lebih sehingga tingkat indeks hidup layak para pekerja akan meningkat sehingga akan mengurangi indeks pembangunan manusia.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Todaro yang mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang mana pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam penyerapan teknologi modern untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta kesempatan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran untuk melakukan pembangunan manusia yang berkelanjutan. Dengan teratasinya jumlah pengangguran dan

mendapatkan pendapatan yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan bagian pengeluaran rumah tangga yang dibelanjakan untuk makanan yang lebih bergizi dan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga pengangguran dapat dilihat dari jumlah indeks pembangunan manusia yang mengalami peningkatan.

Variabel pengangguran bukan merupakan faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat pada tahun 2005- 2019. Hal ini dikarenakan angka pengangguran dikota ataupun di desa masih tinggi, selain itu sektor pertanian masih mendominasi lapangan pekerjaan utama penduduk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ning Malihah (2018) yang menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

e. Pengaruh Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan uji hipotesis parsial yang dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $16,050 > t_{tabel} 1,782$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_a diterima yang berarti kesehatan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat. Selain itu juga, memiliki koefisiensi beta sebesar 3,149, yang artinya jika tingkat kesehatan meningkat satu satuan, maka indeks pembangunan

manusia akan naik sebesar 3,149 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Kesehatan merupakan hal penting dalam kehidupan, dengan badan yang sehat manusia bisa melakukan segala aktifitasnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup pun manusia harus memiliki badan yang sehat agar produktifitas mereka tidak terganggu, oleh karenanya kesehatan merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan sudah seharusnya memperhatikan salah satu hal yang mendukung terciptanya pembangunan manusia yakni kesehatan, maka pemerintah dapat memperhatikannya tentang kesehatan dimasyarakat.

Dengan menjaga kesehatan akan tercipta tubuh yang sehat didalam tubuh yang sehat terdapat rohani yang sehat dan jasmani yang kuat yang dapat meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu untuk menjaga kesehatan jasmani adalah dengan menjaga makanan. Pemerintah menghimbau agar masyarakat selalu menjaga kesehatan salah satunya dengan menjaga pola makan akan terciptanya tubuh yang sehat dan di dalam tubuh yang sehat terdapat rohani yang sehat serta akan menimbulkan pikiran yang positif dan meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM).

Hasil pengujian untuk kesehatan menyatakan bahwa kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini

konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Syahrani (2018) dan David Rahmat dan Nasri Bachtiar (2017) yang membuktikan bahwa kesehatan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Akan tetapi, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Febri Aquarinsyah (2018). Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh David Rahmat dan Nasri Bachtiar (2016), Firly Dwitya Kamila (2016), Sigit Wibowo (2016) dan Ferry Pradiko (2018) yang menyatakan bahwa kesehatan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Hal ini dikarenakan kecilnya pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan. Bahwa anggaran yang dikeluarkan untuk sektor kesehatan belum terealisasi dengan baik hal ini terlihat karena sedikitnya pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan.

f. Pengaruh Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil dari *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) bahwa pendidikan bukan termasuk faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Hal demikian bisa saja terjadi karena keinginan masyarakat untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi masih kurang, meskipun di beberapa tempat fasilitas pendidikan yang disediakan oleh pemerintah telah memadai. Rendahnya tingkat pendidikan mengindikasikan rendahnya produktivitas, dan pada akhirnya rendahnya produktivitas akan menarik seseorang pada tingkat kesejahteraan yang rendah pula.

Tujuan dari pendidikan adalah untuk mencerdaskan bangsa sebagaimana yang telah diamanatkan oleh pembukaan UUD 1945.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan, diantaranya dengan membangun fasilitas pendidikan mulai dari pendidikan prasekolah, dasar dan menengah diseluruh pelosok tanah air, menambah jumlah kualitas tenaga pendidik dan pembebasan biaya pendidikan dasar. Berbagai upaya dan usaha-usaha ini di maksudkan agar golongan masyarakat menengah ke bawah dapat mengakses pendidikan dengan lebih mudah.

Investasi pendidikan terutama dalam usaha peningkatan kuantitas sumber daya manusia (SDM) merupakan sarana yang strategis dalam upaya mencapai target pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, namun pengaruh atau output investasi pendidikan baru bisa dilihat 3-5 tahun kemudian.

Rendahnya posisi tawar sektor pendidikan ketika berebut anggaran disebabkan investasi dalam bidang pendidikan kurang efektif dalam mendorong pembangunan dalam jangka dekat. Sektor lain seperti pariwisata, pertanian dan industri mempunyai posisi kuat dalam tawar menawar anggaran dikarenakan mempunyai sumbangan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan sektor pendidikan.

Kenyataan bahwa anggaran yang dimiliki sektor pendidikan kecil sehingga tidak cukup untuk membiayai program yang ada, diperparah dengan pengalokasian anggaran yang tidak adil dan merata. Akibat dari ketidakadilan dan ketidakmerataan anggaran pendidikan,

maka perannya sebagai sektor indeks pembangunan manusia relatif kecil. Ketidakadilan dalam anggaran pendidikan terlihat dari rencana strategis dalam pendidikan.

Program pendidikan yang menjadi target jangka panjang banyak yang memenuhi kegagalan program tersebut, maka peran sektor pendidikan dalam usaha peningkatan indeks pembangunan manusia tidak akan terlihat. Beberapa program yang mengalami kegagalan misalnya program pendidikan dasar 9 tahun dan penyusunan kurikulum berbasis kompetensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Syahrini (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Maulana, Prasetyo Ari Bowo (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

g. Pengaruh Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil dari *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) bahwa pengeluaran perkapita bukan termasuk faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Hal ini disebabkan oleh ketimpangan pendapatan yang berbeda-beda pada setiap wilayah dan perbedaan potensial daerah yang membuat pendapatan perkapita menjadi rendah atau bahkan indeks pembangunan manusia untuk Kabupaten Langkat masih rendah.

Pengeluaran perkapita terhadap indeks pembangunan manusia tergantung pada sejumlah faktor seperti tingkat dan distribusi pendapatan antar rumah tangga dan siapa yang mengontrol alokasi pengeluaran dalam rumah tangga. Perempuan memiliki andil yang tidak kecil dalam mengatur pengeluaran rumah tangga. Makin tinggi pendidikan perempuan akan makin positif pula bagi pembangunan manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia ditentukan bukan hanya oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh distribusi pendapatan dalam masyarakat, termasuk peran perempuan didalamnya. Kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Sedangkan rasio konsumsi terhadap pendapatan yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) akan turun ketika pendapatan naik.

Pengeluaran rumah tangga untuk makanan sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat. Semakin besar pengeluaran untuk kebutuhan akan makanan menandakan bahwa kesejahteraan rumah tangga semakin meningkat. Walaupun jumlahnya semakin meningkat, namun persentasenya semakin menurun karena proporsi pendapatan yang lebih besar dialokasikan untuk konsumsi non makanan. Peningkatan konsumsi/pengeluaran rumah tangga, terutama porsi pengeluaran untuk bukan makanan, menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan rumah tangga yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska Damayanti (2018) yang menyatakan bahwa pengeluaran perkapita tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriansyah Permana, Rustamunadi dan Dedi Sunardi (2019) yang menyatakan bahwa pengeluaran perkapita berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

h. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil dari *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) bahwa inflasi bukan termasuk faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Inflasi merupakan gejala ekonomi yang menghantui perekonomian setiap negara. Hal ini disebabkan karena dampaknya yang luas, seperti golongan masyarakat yang berpenghasilan tetap akan menderita (berkurang kesejahteraannya). Karena harga bahan baku menjadi meningkat maka pengusaha akan menderita juga. Pemerintah juga menemui kesulitan untuk meningkatkan pajak, karena tenaga kerja dan produsen sama-sama menderita dan menurun kesejahteraannya.

Beberapa hasil penelitian dari berbagai pakar menunjukkan bahwa inflasi yang relatif rendah (lebih kecil dari dua digit atau dibawah 10%) akan merangsang pertumbuhan ekonomi, seperti jika harga naik sedikit merangsang produsen untuk meningkatkan usaha, akan banyak tenaga kerja terserap, keuntungan pengusaha juga meningkat, akhirnya pemasukan pajak juga lancar dan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan.

Di era pemerintahan sekarang ini inflasi dapat dikendalikan meskipun subsidi bahan bakar minyak dicabut. Keberanian pemerintah sekarang ini mencabut subsidi minyak ditopang oleh harga minyak dunia yang turun dan stabil. Hasil penelitian ini menunjukkan inflasi di tahun 2005-2019 inflasi bukan merupakan faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Hal ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah untuk memberikan bantuan kepada masyarakat golongan ekonomi lemah atau miskin, seperti operasi pasar untuk kebutuhan pokok, Bantuan Langsung Tunai (BLT), Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Pangesti dan Rudy Susanto (2018) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sherrindra Avedta (2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari data tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Langkat Tahun 2005-2019, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Uji CFA pada tabel KMO and *Bartlett's Test* menunjukkan data sudah valid dan dapat dianalisis lebih lanjut dengan analisis faktor. Nilai uji *Barltet* menyatakan matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model *factor* yang digunakan sudah baik dan pada tabel *Rotated Matriks* diketahui bahwa dari delapan faktor, maka yang layak mempengaruhi indeks pembangunan manusia ada dua faktor yaitu kemiskinan dan kesehatan.
2. Hasil regresi linier berganda menunjukkan jika terjadi penurunan kemiskinan maka indeks pembangunan manusia akan meningkat dan jika terjadi peningkatan kesehatan maka indeks pembangunan manusia akan meningkat. Hasil uji hipotesis parsial menunjukkan kemiskinan dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia, di peroleh 2 (dua) faktor yaitu, faktor kemiskinan dan kesehatan. Dalam penelitian ini akan

memberikan pengaruh atau saran kepada pihak-pihak tertentu, adapun sarannya antara lain:

1. Untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia pemerintah daerah harus menekan angka tingkat kemiskinan yang tinggi dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana publik yang dapat digunakan oleh semua kalangan masyarakat seperti pendidikan, kesehatan dan sebagainya.
2. Memberikan jaminan kesehatan kepada masyarakat dengan sistem layanan kesehatan gratis, memperbanyak dan meningkatkan kualitas puskesmas, rumah sakit dan unit layanan kesehatan kepada masyarakat serta memberikan jaminan asuransi dan jaminan sosial terhadap masyarakat di Kabupaten Langkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, D. R. N. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Sumatera Barat*, 53(9), 01–16.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Keuangan Pemerintahan Provinsi 2012-2015*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Langkat 2019*. Stabat: Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat.
- Brata, A. G. (2014). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Distribusi Pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia*. In *Lembaga Penelitian–Universitas Atma Jaya*. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2014.v18.i4.2162>
- Dewantara, K. H. (2014). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. In *Salemba Empat*. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025><http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf><http://www.who.int/about/licensing/>
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Untirta*, 102-117.
- Efendi, B. (2019). Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *JEpa*, 4(2), 72-78.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harlik, Amir, A., & Hardiani. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 109-120.
- Hasanah, U., Sari, W. I., & Nasution, D. P. (2020). DISPARITAS PENDAPATAN ANTAR KECAMATAN DI KOTA MEDAN. *JEpa*, 5(1), 63-72.
- Kali, K. P. I. B. (2016). Pengaruh infrastruktur terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi-provinsi kawasan Indonesia bagian timur periode 2006-2013. In *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia* (Vol. 53).
- Nuraini, F. A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia Menggunakan Metode Regresi Probit Biner. *Tugas Akhir –SS141501*.
- Ramadhan, F. H. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Malang*. 29.
- Rangkuty, D. M., & Sari, M. M. (2019). Analisis Utang Luar Negeri dan Inflasi Indonesia. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 19(1), 57-66.

- Ranis dan Stewart. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia*.
- Rusiadi, Subiantoro, N., & Hidayat, R. (2013). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisrel*. Medan: USU Press.
- Saputra, W. A. (2011). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sanusi, A., Rusiadi, A. N., Rangkuti, D. M., Nasution, L. N., Hasibuan, A. F. H., & Nasution, D. P. (2018). GCG Simultaneity Effects, Profit Management And Value Of Indonesian Retail Companies. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(7), 1506-1518.
- Siahaan, A. P. U., Nasution, M. D. T. P., & Aryza, S. (2018). Dependence of Poverty Dependence on Indonesian Economic Fundamentals.
- Sarwono, J. (2012). *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS* (1st ed.). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Windy Sangkereng1, Daisy S.M Engka2, J. I. S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ekonomi*, 19(2), 60–71. <https://doi.org/10.24912/je.v24i1.546>

- Zamzam. (2018). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1, 1–15.
- Zulfikar Mohamad Yamin Latuconsina1*. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Malang Berbasis Pendekatan Perwilayahan dan Regresi Panel. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(2), 202–216. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.2.202-216>